

**PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM ANAK
DALAM KELUARGA (STUDI KASUS DI DESA AEK
JANGKANG KECAMATAN PADANG BOLAK
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

SITI AYISAH HASIBUAN

NIM: 2120100329

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEIKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM ANAK
DALAM KELUARGA (STUDI KASUS DI DESA AEK
JANGKANG KECAMATAN PADANG BOLAK
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

SITI AYISAH HASIBUAN

NIM: 2120100329

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEIKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK
DALAM KELUARGA (STUDI KASUS DI DESA AEK
JANGKANG KECAMATAN PADANG BOLAK
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

SITI AYISAH HASIBUAN

NIM: 2120100329



Pembimbing I

Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP.197409212005011002

Pembimbing II

Muhammad Nuddin, M.Pd
NIP:198204082023211018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEIKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Siti Ayisah Hasibuan
Lampiran :

Padangsidempuan, 17 November 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. Siti Ayisah Hasibuan yang berjudul **"PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK DALAM KELUARGA (STUDI KASUS DI DESA AEK JANGKANG KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA)"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Abdusima Nasution, M.A
NIP. 1974092120050011002

PEMBIMBING II



Muhammad Nuddin, M.Pd
NIP. 198204082023211018

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Ayisah Hasibuan
NIM : 2120100329
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK
DALAM KELUARGA (STUDI KASUS DI DESA
AEK JANGKANG KECAMATAN PADANG
BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 16 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Siti Ayisah Hasibuan
NIM. 2120100329

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Ayisah Hasibuan
NIM : 2120100329
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK DALAM KELUARGA (STUDI KASUS DI DESA AEK JANGKANG KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA)" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 16 Desember 2025

Saya yang Menyatakan,



Siti Ayisah Hasibuan
NIM. 2120100329



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Siti Ayisah Hasibuan
NIM : 2120100329
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pembentukan Nilai-nilai Agama Islam Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara).

Ketua

Dr. Lis Yuhanti Syafrida Siregar
NIP. 198012242006042001

Dr. Lis Yuhanti Syafrida Siregar
NIP. 198012242006042001

Hamidah, M.Pd.
NIP. 19720602200703

Sekretaris

Nursri Hayati, M.A
NIP. 198509062020122003

Anggota

Nursri Hayati, M.A
NIP. 198509062020122003

Saqdiatul Khoiriyah, M.Pd
NIP. 199209282025212012

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 19 Desember 2025
Pukul : 14:00 WIB s/d 16:00 WIB
Hasil/Nilai : 74,5/B
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,52
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimili (0634) 24022

PENGESAHAN

UL SKRIPSI : PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK DALAM KELUARGA
(STUDI KASUS DI DESA AEK JANGKANG KECAMATAN PADANG
BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA)

IA : Siti Ayisah Hasibuan
: 2120100329

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Desember 2025

Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP 19710920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama :Siti Ayisah Hasibuan
Nim 2120100329
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul :Pembentukan Nilai-nilai Agama Islam Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran krusial serta tidak tergantikan dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai agama anak di Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama diimplementasikan secara komprehensif melalui lima fungsi yang saling bersinergi, yaitu keteladanan orang tua (uswah) dalam ibadah dan akhlak, pembiasaan ibadah sehari-hari seperti sholat berjamaah dan berdoa, komunikasi dan bimbingan yang persuasif serta penuh kasih sayang, penciptaan lingkungan keluarga yang religius dan kondusif, serta konsistensi dan keharmonisan keluarga. Kelima fungsi tersebut terbukti berkontribusi positif dalam membentuk karakter religius anak. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga sangat ditentukan oleh konsistensi keteladanan orang tua dan terciptanya suasana keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: Nilai Agama, Anak, Keluarga

ABSTRACT

Name : Siti Ayisah Hasibuan
NIM : 2120100329
Faculty : Faculty of Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Religious Education
Title : *Formation of Islamic Religious Values in Children in the Family (Case Study in Aek Jangkang Village, Padang Bolak District, North Padang Lawas Regency).*

The family is the primary and primary educational institution that plays a crucial and irreplaceable role in the formation of religious values in children. This study aims to analyze the role of the family in shaping children's religious values in Aek Jangkang Village, Padang Bolak District, North Padang Lawas Regency. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the family's role in the formation of religious values is implemented comprehensively through five synergistic functions: parental exemplary behavior (uswah) in worship and morals, the habituation of daily worship such as congregational prayer and prayer, persuasive and loving communication and guidance, the creation of a religious and conducive family environment, and family consistency and harmony. These five functions have been proven to contribute positively to shaping children's religious character. Thus, the success of religious education in the family is largely determined by the consistency of parental exemplary behavior and the creation of a harmonious family atmosphere.

Keywords: *Religious Values, Children, Family*

ملخص

الاسم : سيتي أيبسة حسيبولان رقم :
٣١٣٠١٠٠٣٣٩
الكلية : كلية التربية وتدريب المعلمي البرنامج
الدراسة : التربية الدينية الإسلامية
العنوان : تكوين القيم الدينية الإسلامية لدى الأطفال في الأسرة (دراسة حالة في قرية أيك. جانكانغ، مقاطعة بادانغ بولاك، شمال مقاطعة بادانغ لاواس)

الأسرة هي المؤسسة التربوية الأولى والرئيسية التي لها دور حاسم ولا بديل عنه في تكوين القيم الدينية لدى الأطفال. يهدف هذا البحث إلى تحليل دور الأسرة في تكوين القيم الدينية للأطفال في قرية إيكانجانج، منطقة بادانج بولاك، مقاطعة بادانج لاواس الشمالية. يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع طريقة دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق، ثم تم تحليلها من خلال عملية تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. وتظهر نتائج البحث أن دور الأسرة في تكوين القيم الدينية يتم تنفيذه بشكل شامل من خلال خمس وظائف متأخرة، وهي القدوة الوالدية في العبادات والأخلاق، وعادة العبادات اليومية مثل صلاة الجماعة والصلاة، والتواصل والتوجيه المقنع والمحذب، وخلق بيئة أسرية دينية ومشجعة، والتماسك والانسجام الأسري. لقد ثبت أن هذه الوظائف الخمس تساهم بشكل إيجابي في تشكيل الشخصية الدينية للأطفال. وبالتالي، فإن نجاح التربية الدينية في الأسرة يتحدد إلى حد كبير من خلال اتساق مثال الوالدين وخلق جو عائلي متناغم

الكلمات المفتاحية: القيم الدينية، الأطفال، الأسرة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمٰنِ ٱلرَّحِیْمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul: “Pembentukan Nilai-Nilai Agama Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara) ”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Abdusima Nasution, M.A, pembimbing I dan Muhammad Nuddin, M.Pd pembimbing II saya yang senantiasa tekun dan ikhlas membimbing saya dalam menyusun skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, serta Wakil Rektor I Prof. Dr. Erawadi, M. Ag., Wakil Rektor II Dr. Anhar, M. A., dan

Wakil Rektor III Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag., beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama dalam perkuliahan.

3. Dr. Lelya Hilda, M. Si. serta wakil Dekan I, II, dan III Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
4. Dr. Abdusima Nasution, M.A. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
5. UPT Pusat Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah ikhlas memberikan ilmu, motivasi, serta dorongan dan didikan yang sangat berguna bagi peneliti.
7. Hasan Basri Siregar Kepala Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara yang telah memberikan dan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga skripsi ini selesai.
8. Segenap bapak/ibu dan adek-adek di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara yang telah mendukung dan bersedia menjadi informan penelitian peneliti.

9. Kepada Kedua orang tua penulis tersayang, Ayahanda Pardamean Hasibuan dan Ibunda Dahlia Harahap yang telah menjadi orang tua terhebat. Terimakasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, do'a yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, pengorbanan, semangat yang diberikan selalu membuat penulis selalu bersyukur telah memiliki keluarga yang luar biasa. Serta Adik-adik saya (Dedi Sufriadi Hasibuan, Deni Sulian Syafutra Hasibuan, Aditia Kurniawan Hasibuan dan Anilicia Fanni Hasibuan), yang selalu menjadi motivasi terbesar penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada sahabat seperjuangan di Pesantren Musthafawiyah Nur Linang, Robiatul Adawiyah, Sastri Dalilah, yang selalu memberikan semangat, motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini .
11. Ucapan terima kasih kepada sahabat seperjuangan penulis (Rahmaidah, anggita, dan Tukmaida) yang selalu menyemangati peneliti selama masa perkuliahan.
12. Terakhir dan teristimewa kepada waiita yang sedang menuntut ilmu yang memiliki impian besar mengucapkan terimakasih di tengah rasa lelah, keraguan, dan terimakasih telah memilih terus melangkah, belajar dari setiap kesalahan, dan berusaha dengan penuh kesabaran seperti pepatah tiada buah yang menghinatai hasil, teruslah kejar impian terbesarmu, Allah sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalu meridhai setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan- Nya. Aamiin.

Semoga segala bantuan dan arahan serta kasih sayang yang diterima penulis dari berbagai pihak mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah SWT. Di samping itu penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih banyak kesalahan maupun kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna yang disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan menumbuhkan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna bagi penulis khususnya bagi kita semua serta mendapatkan ridha dari Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin....

Padangsidempuan, Oktober 2025

Penulis

Siti Ayisah Hasibuan

NIM: 2120100329

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s'a	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z'al	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
و°	Dommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda Huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي°	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و°.....	Fathah dan waw	Au	A dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ	fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	I dan garis dibawah
وْ	ḍommah dan wau	ū	U dan garis atas

C. Ta Marbutoh

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu

dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulisterpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bias dipisah perkata dan bias pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan

Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bilanama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBINGBING

SURAT PERNYATAAN PEMBINGBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR iv

TRANSLITERASI ARAB LATIN viii

DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah	10
C. Batasan Istilah	10
D. Perumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	19
1. Pembentukan Nilai-Nilai Agama	19
a. Nilai-Nilai Agama Islam	19
b. Macam-Macam Nilai Agama Islam.....	22
2. Metode	25
a. Metode Uswah	25
b. Metode Nasehat	25
c. Metode Pengawasan dan Kontrol	26
d. Metode Kasih Sayang dan Pendekatan Emosional.....	27
e. Metode Hukuman dan Penghargaan	28
f. Metode Dialog dan Musyawarah	30
3. Anak.....	31
a. Pengertian Anak	31
b. Hak Anak	31
4. Keluarga.....	33

a. Pengertian Keluarga.....	33
b. Fungsi Keluarga.....	37
B. Kajian/penelitian Terdahulu	40
C. Kerangka Berpikir	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	45
B. Jenis Penelitian	46
C. Subjek Penelitian	46
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	52
B. Temuan Khusus	55
1. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Anak di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara	56
2. Metode Yang Diterapkan Keluarga di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara dalam Pembentukan Nilai-nilai Agama Kepada Anak	68
C. Analisis Hasil Penelitian.....	82
D. Keterbatasan Penelitian.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	86
C. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Jadwal Penelitian.....	44
Tabel II. 2 Nama Kepala Desa Berdasarkan Priode	53
Tabel III. 3 Bagian Struktur Organisasi	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Wawancara.....	102
Lampiran II : Pedoman Observasi.....	111
Lampiran III : Dokumentasi Penelitian.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat Allah SWT, maka wajib bagi orang tua menjaga dan mendidik anak dengan baik. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti membuat anak berkembang dengan baik. Potensi jasmaniah dan rohaniyah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi dan seimbang. Dalam rangka membentuk anak yang shalih dan shalihah, yakni anak yang menjalin hubungan dengan Allah SWT, dan dengan sesama makhluk-Nya, maka pokok-pokok yang diberikan adalah harus sesuai dengan ajaran Islam. Menurut ulama ajaran Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu akidah, ibadah dan akhlak.¹ Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki kemampuan mengenai penguasaan akidah, ibadah dan akhlak.

Masa kanak-kanak Terdiri dari masa kanak-kanak dini dan masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak dini (2-6 tahun), disebut sebagai masa pra sekolah dimana anak menyesuaikan diri secara sosial. Masa kanak-kanak akhir (6-12 tahun), disebut sebagai masa sekolah.²

Anak merupakan amanah Allah SWT. kepada tiap orang tua, dan tiap orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, baik dalam perkembangan psikologi maupun tingkah lakunya. Baik

¹ Mukarromah, "Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai," *Jurnal of Education and Culture*, Vol 4. No 3, (2024), hlm. 45.

² Ralph Adolph, "Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, Dan Sosio-Emosi Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan Rahmad", *Eksplorasi Ciri Khas Dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, Dan Sosio-Emosi Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan Rahmad*," Vol 4. No 4 (2019), hlm. 240.

dan buruknya (kepribadian) anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, terutama pendidikan di lingkungan keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama bagi sosialisasi dan pembentukan pribadi anak, sehingga keluarga disebut sebagai lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Orang tua bertanggung jawab untuk menyelamatkan anak dan membahagiakan dimasa depannya maka mutlak diperlukan pendidikan yang dimulai sejak kecil dengan membiasakan bertingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaan pendidikan yang ditetapkan kepada anak, hal ini telah dicontohkan dalam QS. Luqman ayat (31) :13 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَبْنَؤُيْ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”³

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah bahwa Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan agar tidak mempersekutukan Allah. Karena sesungguhnya syirik adalah dosa terbesar dan bentuk kezaliman yang paling berat. Syirik merusak hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya dan menjadikan amal-amal tidak bernilai di sisi Allah.⁴

³ Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an Al-Edisi Terjemahannya Penyempurnaan*, 2019. Hlm. 593.

⁴ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim*, Juz 6 (Beirut: Dar al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 2000), hlm. 338.

Allah SWT berfirman untuk mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya yaitu orang yang paling dicintai, sehingga ia berhak untuk diberikan kebaikan yang paling utama. Luqman memberikan wasiat kepada anaknya agar menyembah Allah SWT semata dan tidak berbuat syirik kepadanya sedikitpun. Lalu dia berkata seraya memberi peringatan kepadanya, “sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar yaitu syirik adalah kezhaliman yang paling besar. Aspek tarbawi yang dapat kita ambil pelajaran dari surah Luqman ayat 13 pendidikan yang harus sedini mungkin diberikan kepada anak adalah penanaman keimanan dan aqidah yang benar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan qalbu anak dengan dasar-dasar kepercayaan dan keyakinan kepada Allah harus lebih didahulukan dari pendidikan intelektual dan keterampilan.⁵

Persoalan psikis anak mulai ingin menonjolkan diri, ingin dianggap, tidak ingin menangis dan memulai belajar mandiri. Dalam psikis anak mulai masa perkembangan dan pertumbuhan secara cepat. Dalam keberagamaan. Pada masa ini anak yang berumur 6-12 tahun masuk pada tingkatan the realistic stage (tingkat kenyataan). Mengasuh dan memelihara anak merupakan kewajiban orang tua sekaligus sebagai hak yang sudah semestinya diterima oleh setiap anak.⁶

Mengingat penting serta kompleksnya masalah keberagamaan anak maka orang tua sebaiknya menanamkan keagamaan sejak kecil untuk

⁵ Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains: dalam Perspektif Hermeneutik* Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 183-184.

⁶ Hayati Nufus dan La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*, (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), hlm. 127.

memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga di kemudian hari anak tidak terpengaruh akan lingkungan luar rumah. Sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan seorang anak sudah mulai diperkenalkan dengan keagamaan oleh orang tua. Dengan harapan kelak anak tersebut dapat mengikuti dan mengamalkan keagamaan dengan sendirinya. Mulai dari belajar shalat, mengaji, membaca, menulis serta kefasihan dalam membaca al-Quran. Misalnya dalam bidang shalat yang merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam untuk melaksanakannya. orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak dan mengenalkan anak pada nilai-nilai keagamaan pada anak sejak dini.⁷

Keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan pertama dan terpenting, karena manusia tumbuh dan dewasa di lingkungan ini. Peran keluarga atas nama orang tua sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Dalam hal ini, orang tua adalah pendidik dan anak peserta didik. Tutor dalam keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak didik, bahwa apa yang diberikan dan dilakukan oleh orang tua menjadi dasar pembentukan kepribadian atau perilaku anak.⁸

Tentu perlu kerja keras dari dua sisi. peranan orang tua dapat dibedakan menjadi dua macam, orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga dan orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga. Adapun juga

⁷ Nurlaili, 'Peran Guru Dalam Membimbing Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Ra Darul Ikhlas', *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, Vol 4. No 2 (2023), hlm. 100 .

⁸ Taufik Abdillah Syukur, dkk., *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, (Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 69.

tantangan orang tua dalam mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dalam keluarga bertujuan membimbing anak agar terbentuk kepribadian Islami. Untuk dapat meningkatkan bangsa yang berkualitas diperlukan pembangunan pendidikan. Pendidikan berupaya untuk mendidik manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan serta iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁹

Orang tua merupakan pendidik alamiah dan kodrati. Tak satupun pihak yang menyerupai orang tua. Ia mendidik anak-anaknya tanpa disuruh, tanpa pamrih, dan tidak bisa dilarang. Pendidikan oleh orang tua berlangsung penuh waktu dan sepanjang hayat. Pendidikan dalam keluarga terutama dalam aspek pembinaan moral dan agama. Alat pendidikan yang digunakan antara lain nasehat, teladan, perhatian dan pembiasaan.¹⁰

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan serta pembentukan karakter anak, termasuk dalam hal pembentukan nilai-nilai agama. Pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan moral anak sejak dini. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan, seperti ibadah, akhlak mulia, dan pemahaman ajaran agama secara langsung.¹¹

⁹ Vieri s Agustian Dimas, "PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Podang*, Vol 3. No 4 (2023), hlm. 1583.

¹⁰ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), hlm.104

¹¹ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*, *Tunas Gemilang Press*,(Cek 1, Tunas Gemilang Press, 2020).hlm.50.

Keluarga memiliki peran yang penting dalam memperkenalkan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan anak pada ajaran agama, melalui berbagai kegiatan dan praktik keagamaan sehari-hari. Misalnya, keluarga mendorong anak untuk berdoa, mengajarkan etika dan moral yang berdasarkan ajaran agama,¹² serta melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti kunjungan ke tempat ibadah atau partisipasi dalam upacara keagamaan keluarga. Namun peran keluarga dalam pembentukan jiwa keagamaan anak tidak hanya sebatas menanamkan nilai-nilai keagamaan saja. Keluarga juga bertanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak. Anak-anak akan meniru perilaku orang tua mereka dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, perilaku keluarga yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan seperti kesabaran, toleransi, dan kasih sayang sangat penting dalam membentuk jiwa keagamaan anak.¹³

Pada zaman sekarang ini dengan bermacam-macam kesibukan orang tua tidak selalu bisa mengawasi anak-anaknya dalam melakukan shalat fardhu baik di rumah maupun di luar rumah, apalagi kedua orang tua yang sibuk bekerja dan kurangnya pemahaman tentang ilmu agama sehingga tidak setiap saat bisa memantau perkembangan dan kegiatan anaknya.¹⁴ Meskipun orang tua sibuk

¹² Siti Mutia dan Aulia Wulandari, "Peran Keluarga Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan", *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol 3. No 2 (2024), hlm. 531 .

¹³ Abdan Rahim, "Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak : Tinjauan Perspektif Kebudayaan," *Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak: Tinjauan Perspektif Kebudayaan*, Vol 6. No 2 (2023), hlm. 82.

¹⁴ Binti Masrufa, Binti Kholishoh, and Madkan Madkan, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting" *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol 1.No 1 (2023), hlm. 19.

bekerja seharusnya tetap berupaya menyediakan waktu untuk selalu membimbing anak agar selalu melaksanakan shalat fardhu setiap harinya. Berbagai macam kesibukan orang tua bisa menyebabkan kurang menyadari perannya sebagai orang tua dalam membimbing anaknya untuk melaksanakan shalat fardhu setiap harinya.

Pendidikan merupakan cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan menjadi media bagi pemuliaan manusia dengan berkembangnya kemampuan yang dimiliki oleh manusia, maka semakin tercerminlah kemuliaan manusia dan hakikat kemanusiaannya.¹⁵ Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan Latihan.¹⁶ Pendidikan membentuk manusia menghasilkan peradaban yang tinggi dari masa ke masa karena penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu mengeksplorasi rahasia-rahasia yang terdapat dalam fenomena alam semesta.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang. Setiap anak sejak usia dini, belajar untuk mengembangkan dan menggunakan kekuatan mental, moral, dan fisik mereka. Semua itu mereka peroleh melalui

¹⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya,"* (Cek 1, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019).

¹⁶ Mendiber Wanimbo and Femmy, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Bagi Masyarakat Di Desa Nanim Kecamatan Ayumnati Kabupaten Lannyjaya", *Journal Ilmiah Society*, Vol 2, Nol .1 (2022), hlm. 25.

pendidikan.¹⁷ Pendidikan sangat penting bagi anak karena dapat mendidik mencapai impiannya. Salah satu pendidikan yang dipupuk sejak dini oleh keluarga kepada anaknya adalah pendidikan agama. Pendidikan hendaknya diberikan mulai dari pendidikan anak yang merupakan masa golden age, di mana anak mampu menyerap segala pembelajaran hidup yang dicontohkan lingkungan sekitarnya di mana nantinya akan menjadi pondasi bagi masa depannya.

Pendidikan anak dalam keluarga memegang peranan penting untuk masa depan anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal anak serta interaksi anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Karakter dan nilai-nilai hidup ditumbuhkan dari keluarga, demikian pula dengan kebiasaan baik. Proses belajar tersebut berjalan terus menerus sepanjang manusia itu hidup.¹⁸ Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain seraya belajar.¹⁹ Melalui bermain dan permainan yang dilakukan anak dapat belajar berinteraksi dengan teman sebaya, belajar mengemukakan isi pikiran maupun perasaan, mempelajari budaya setempat, peran sosial, dan peran jenis kelamin yang berlangsung dimasyarakat.²⁰ Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi

¹⁷ Muhammad Yahdi, "Jejak Pendidikan Islam di Eropa : Kontribusi Islam Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Dunia Barat," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol 5. No 2, (2024), hlm. 24.

¹⁸ Lasmauli Gurning, "Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Masa Depan Anak," *Jurnal Teologi Dan Pak*, Vol 6. No.1, (2023), hlm. 90.

¹⁹ Siti Ratnawati, "Pengembangan Potensi Anak Usia Dini," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 13 .No 1 (2021), hlm. 99.

²⁰ Siti Nur Hayati and Khamim Zarkasih Putro, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini, Generasi Emas*, Vol 4. No 1 (2021), hlm. 52.

mendatang, generasi yang arif, bijaksana, serta kreatif dalam segala aspek kehidupan.

Hasil pengamatan peneliti terhadap orang tua di Desa Aek Jangkang menunjukkan bahwa orang tua membantu anaknya belajar di rumah dan memberikan perhatian dengan cara mengajarkan dalam pembiasaan menanamkan nilai-nilai agama seperti akidah, pembiasaan ibadah (sholat) dan pengajaran Al-qur'an. Sementara itu, orang tua mengatur jam belajar anaknya dengan cara mengatur waktu belajar dan waktu bermain anak misalnya ketika siang hari merupakan waktu bermain bagi anak dan malam hari merupakan waktu belajar bagi anak.²¹

Orang tua juga membantu ketika anak mengalami kesulitan dan kurang paham tentang pelajarannya orang tua akan membantunya. Orang tua tetap menjalankan perannya dalam membimbing anak walaupun orang tua sedang sibuk bekerja tetapi mereka tetap menyempatkan diri dalam membimbing, mengarahkan dan membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Orang tua tetap memberikan pengarahan yang baik untuk anak baik dalam belajar maupun dalam kegiatan di luar pembelajaran misalnya membimbing anak dalam beribadah karena ibadah begitu penting di terapkan sejak usia dini dan harus di bimbing sejak dini agar anak terbiasa dan mampu beribadah dengan baik dan benar.

²¹ Siti Ayisah Hasibuan, Observasi di Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, Pada tanggal 10 juli 2025

Di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak, peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak-anak sangat penting mengingat pengaruh lingkungan luar yang semakin kompleks dan beragam. Anak-anak yang mendapatkan bimbingan agama yang kuat dari keluarga cenderung memiliki karakter yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan sosial dengan landasan moral yang kokoh. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kesibukan orang tua dan perubahan sosial dapat mempengaruhi konsistensi pembinaan nilai agama dalam keluarga.²²

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana, **“Pembentukan Nilai-nilai Agama Islam Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara),”**

B. Batasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi (ayah dan ibu) pada pembentukan nilai-nilai agama anak dalam keluarga yang diteliti terbatas pada bagaimana peran dan metode keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama, seperti akidah, akhlak, pembiasaan ibadah (shalat), dan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak di Desa Aek Jangkang.

²² Observasi di Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Pada tanggal 11 Juli 2025

C. Batasan Istilah

Untuk mempermudah dalam memahami pengertian beberapa istilah yang dilakukan dalam penelitian ini perlu adanya penegasan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pembentukan

Pembentukan secara bahasa berasal dari kata dasar "bentuk" dengan imbuhan pe- dan an, yang secara etimologis berarti proses atau cara menjadikan sesuatu memiliki bentuk atau ciri tertentu. Jadi, pembentukan secara bahasa adalah proses atau usaha untuk menjadikan sesuatu terbentuk, berkembang, atau memiliki bentuk yang khas.

Secara istilah, pembentukan sering diartikan sebagai proses membentuk, menciptakan, atau menjadikan sesuatu menjadi nyata atau melekat dalam suatu keadaan. Dalam konteks nilai, karakter, maupun sikap, pembentukan adalah proses yang melibatkan perubahan dan penanaman hingga sesuatu menjadi melekat dan berpengaruh pada diri seseorang atau kelompok.

Menurut bahasa dan istilah, pembentukan adalah proses atau cara menjadikan sesuatu memiliki bentuk, ciri, atau keadaan tertentu melalui usaha, perubahan, dan penanaman secara berkelanjutan. Misalnya, pembentukan nilai-nilai agama berarti proses menanamkan, mengembangkan, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sehingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku seseorang.

2. Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Menurut Mulyana secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya.²³

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam (akidah, ibadah, akhlak) oleh anak-anak melalui pendidikan dan interaksi dalam keluarga. Proses ini mencakup pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang meliputi aspek keyakinan (akidah), ibadah (ritual), dan perilaku (akhlak) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam keluarga, seperti keimanan kepada Allah SWT, menjalankan shalat, berbuat baik kepada sesama, dan menjauhi perbuatan tercela.

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-

²³ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 36

²⁴ Sidarman Sidarman, Kasinyo Harto, and Abdul Hadi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik', *Muaddib: Islamic Education Journal*, Vol 4. No 2 (2021), hlm. 79.

pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela.

3. Anak

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak adalah sebagai manusia yang masih kecil. Menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sebagai manusia yang masih kecil.

Anak yang dimaksud dalam Konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah umur 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Dengan demikian, bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

4. Keluarga

Dalam kamus bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dalam tinjauan etimologis istilah keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota” dan “kelompok kerabat”. Ada juga yang menyebut berasal dari Kawula artinya abdi atau hamba sedangkan warga artinya anggota. Sedangkan istilah keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota.

Keluarga yang dimaksud terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya.²⁵ Dalam perannya sebagai hamba, anggota keluarga harus menunjukkan loyalitas kepada keluarganya. Sedangkan dalam perannya sebagai warga, anggota keluarga harus menjadi sumber daya yang ikut mengurus dan menyukseskan kepentingan keluarganya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 413

1. Bagaimana peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai agama Islam anak di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana metode yang diterapkan keluarga di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara dalam pembentukan nilai-nilai agama Islam kepada anak.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian dapat menemukan tujuan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai agama Islam anak di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui metode yang di terapkan keluarga di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara dalam pembentukan nilai-nilai agama Islam kepada anak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik bagi peneliti dan pembaca, instansi terkait untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Secara lebih rinci, kegunaan penelitian yang diharapkan dapat dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di Pendidikan Agama Islam.
- b. Menambah karya ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- c. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa Pendidikan Agama bilal terkait pembentukan nilai-nilai agama anak dalam kabura di Desa Ark Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
- d. Pengembangan pengetahuan penelitian ini dapat membantu peneliti memahami lebih dalam tentang pembentukan nilai-nilai agama anak dalam keluarga khususnya di Desa Aek Jangkang
- e. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi penelai lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Keluarga

Penelitian dijadikan untuk Memberikan motivasi kepada keluarga di desa tersebut untuk lebih meningkatkan pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman dan pengamalan nilai agama yang lebih baik.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini Menjadi bahan masukan bagi orang tua agar lebih giat dan konsisten dalam membimbing anak-anaknya melaksanakan

ibadah dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru Agama Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini Membantu guru dan pendidik agama dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan yang melibatkan keluarga sebagai mitra utama dalam pendidikan agama anak. Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika pembahasan skripsi yang lebih singkat dan ringkas, namun tetap sesuai dengan standar penulisan ilmiah, khusus untuk penelitian berjudul "Pembentukan Nilai-Nilai Agama Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara)"

Untuk lebih jelasnya penelitian ini, peneliti membuat sistematika pembahasan dengan membaginya menjadi lima bab, dalam setiap bab dibagi pula kepada sub bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan kajian pustaka yang berisikan kajian teori dan penelitian yang relevan.

BAB III merupakan jenis dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan temuan umum, temuan khusus, dan keterbatasan penelitian.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Teori

a. Pembentukan Nilai-Nilai Agama

1) Pembentukan Nilai-Nilai Agama

Berbicara mengenai masalah pembentukan sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, Istilah "tujuan" atau "sasaran" atau "maksud" dalam bahasa Arab dinyatakan dengan ghayat atau ahdaf atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa Inggris, Istilah "tujuan" dinyatakan dengan "goal atau purpose atau objective. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan Pendidikan Islam adalah perwujudan nilai nilai Islami pada pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa dan berilous

pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.²⁶

Rumusan tujuan pendidikan Islam dapat juga tidak seragam ruang lingkupnya, bergantung pada mazhab atau aliran paham yang dijadikan orientasi sikap dan pandangan dalam pengalaman agama.

2) Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan. Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT.²⁷

Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang di dalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya.

²⁶ Hestu Nugroho Warasto, 'Pembentukan Akhlak Siswa', *Juenal Mandiri*, Vol 2. No 1 (2018), hlm. 65-86.

²⁷ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 36

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya. Pengertian agama adalah mendasari orientasi pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.²⁸

Sedangkan pengertian agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah SWT yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk kesejahteraan umat manusia di dunia maupun di akhirat.²⁹

²⁸ M. Thohah Hasan, *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta : Bangun Prakarya, 1986), hlm. 57

²⁹ Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam di SD* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 115

3) Macam-Macam Nilai Agama Islam

Agama Islam memiliki bermacam-macam nilai-nilai. Beberapa tokoh ada yang mengklasifikasikan nilai-nilai agama Islam secara umum dan ada pula yang mengklasifikannya secara terperinci. Mengelompokkan nilai agama ke dalam dua jenis, yaitu 1) nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai ubudiyah dan mu'amalah, 2) nilai insaniyah, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomi, nilai politik dan nilai estetika.³⁰

Sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa nilai-nilai tertinggi dari ajaran agama Islam adalah aqidah, syariah, dan akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini orang tua dan guru perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Berikut ini penjelasan dari macam-macam nilai agama Islam yang disebutkan di atas:

- a. Nilai aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalima tsyahadat, dan perbuatan dengan amal. Aqidah merupakan paham pokok utama dalam ajaran Islam

³⁰ Sumanjaya, Ragil Nur. *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan pada Yayasan Al-Hidayah di Kelurahan Semampir Kota Kediri”*. (Kediri: Pendidikan Agama Islam STAIN Kediri, 2012), hlm. 3

karena aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang harus dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

- b. Nilai ibadah adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT yang bukan hanya berkaitan dengan hubungan manusia (hamba) dengan Tuhan (hablum minallah) tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya (hablum minannas), bahkan juga hubungan manusia dengan semua makhluk (mu‘amalahma‘alkhalqi) Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah ghoirumahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah ghoirumahdah meliputi shodaqoh, membaca Al-Quran dan lain sebagainya.
- c. Nilai akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”. Kemudian akhlak adalah “tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT”.³²

Sebagaimana Firman Allah dalam AL. Luqman (31): 14, sebagai berikut:

﴿وَصَلِّ عَلَىٰ وَالِدَيْكَ ذَٰلِكَ أَلَمَّا لَمْ يَنْصُرْ

³¹ Muhamad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 116.

³² Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4.

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Surah Al-Luqman ayat 14 menjelaskan perintah Allah SWT kepada manusia untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, dengan penekanan khusus kepada ibu yang telah mengandung anak dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah serta menyusui selama dua tahun. Penjelasan ini menunjukkan besarnya pengorbanan ibu sejak masa kehamilan, melahirkan, hingga menyusui, sehingga anak memiliki kewajiban moral dan agama untuk menghormati, menaati, dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibnu Katsir menegaskan bahwa perintah bersyukur kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari perintah bersyukur kepada orang tua, karena melalui merekalah seorang anak mendapatkan kehidupan, pendidikan, dan pengasuhan. Ayat ini mengandung nilai pendidikan Islam yang sangat kuat, khususnya dalam pembentukan akhlak anak, yaitu menanamkan rasa syukur, hormat, dan tanggung jawab kepada orang tua sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah SWT.³³

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia yang mendorong adanya perbuatan baik atau buruk tanpa memerlukan pemikiran dan dorongan dari luar. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila

³³ Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.

akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik, begitu pula sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

b. Metode

Metode menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris *metode* berarti *method* yang berarti cara. Metode dalam bahasa Jerman *methodicay* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab *metode* disebut *thariq munir* berpendapat metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Bisa disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang hendak dicapai.³⁴

1. Metode Uswah

Salah satu peran terpenting orang tua adalah menjadi contoh nyata dalam perilaku keagamaan. Anak sangat peka terhadap perilaku orang tua, sehingga ketika orang tua rajin shalat, jujur, sopan, dan berakhlak baik, anak cenderung akan meniru perilaku tersebut. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa anak ibarat kertas kosong, dan orang tuanya yang pertama kali menulis di atasnya. Artinya, keteladanan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai yang melekat dalam diri anak.³⁵

2. Metode Nasehat

³⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, (Beirut: Darul Fikr, 2000) hlm. 25

Nasehat adalah perhatian hati terhadap yang dinasehati siapapun dia. Nasehat adalah satu cara dari al-mau'izhah al-hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Al-Asfahani memberikan pemahaman al-mau'izhah merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Apabila ditarik suatu pemahaman bahwa al-maizhah hasanah merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah SWT dengan cara memberikan nasehat.

Secara terminologi nasehat adalah memerintah, melarang, atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Nasehat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk. Jadi mau'izhah hasanah mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakan kalbu yang liar, dan lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.³⁶

3. Metode Pengawasan dan Kontrol

³⁶ Muhammad Munir, *Metode Dakwaah Edisi Revisi, Cetakan Ke-3* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 242-243.

Pengawasan atau kontrol ini merupakan aspek penting dalam mendisiplinkan anak untuk tetap konsisten melakukan perilaku yang baik serta mengikuti aturan. Keluarga memiliki peran besar dalam pengawasan anak-anak di era sekarang ini agar anak-anak mampu mengendalikan diri, memiliki kemampuan mengontrol diri sendiri, mana yang baik mana yang tidak baik sehingga terhindar dari berbagai gangguan baik gangguan fisik maupun gangguan rohani.

Dengan kontrol yang baik akan terbina disiplin, sehingga mampu mengelola kehidupannya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Maka orang tua terus menerus mengadakan pengawasan kepada anak, ketika hilang kontrol kepada anak-anak akan menimbulkan sikap-sikap yang tidak baik seperti tidak mentaati aturan, meremehkan tugas-tugasnya, menjadikan anak bersikap bebas. Ketika kontrol hilang maka akan terjadi kehilangan kendali, tidak ada arah tujuan di dalam diri anak. Maka dalam membina disiplin anak, harus ada peraturan keluarga, tidak terlalu memanjakan.

Upaya yang dilakukan dengan pengawasan yaitu pendidikan dengan cara mendampingi anak dalam upaya membina disiplin, mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis serta senantiasa menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dari jasmani maupun rohani.³⁷

³⁷ Tatta Herawati Daulae, Upaya Keluarga dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Era Milenial, *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 08 No. 02 Desember 2020. Hlm. 274.

4. Metode Kasih Sayang dan Pendekatan Emosional

Orang tua adalah sumber utama kasih sayang dan kehangatan emosional bagi anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan kehangatan cenderung memiliki kestabilan emosional yang lebih baik. Kehangatan emosional ini memberikan rasa aman, mengurangi tingkat stres, dan memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih bebas.³⁸

5. Metode Hukuman dan Penghargaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ganjaran berarti menghadiahi atau membalas jasa. Sedangkan penghargaan adalah perbuatan menghargai atau menghormati. Jadi penghargaan yang dimaksud disini ialah menghargai atau menghormati anak-anak yang telah mampu berkarya atau menghasilkan sesuatu produk kebaikan. Ganjaran atau penghargaan ini bertujuan agar anak-anak merasa senang karena karya atau hasil kerjanya diakui keberadaannya dan atau dihormati oleh orang tua sebagai sebuah hasil kerja kebaikan

Untuk memberikan penghargaan kepada anak-anak yang telah membuat prestasi kebaikan dapat menggunakan berbagai bentuk diantaranya adalah:

³⁸ Halen Dwistia, Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak, *Jurnal Parenting dan Anak* Vol: 2, No 2, 2025, hlm. 1-9.

- a. Dalam bentuk ucapan yang menyejukkan hati dengan ungkapan kata-kata yang menyejukkan hati dan menyenangkan pikiran untuk menghargai karya anak-anak, lebih baik dari pada memberikan penghargaan dalam bentuk benda.
- b. Orang tua menempatkan diri sebagai pendengar yang baik. Salah satu sifat anak ialah ingin didengar betapa senangnya anak-anak ketika mereka berbicara orang tua memperhatikan dan mendengarnya dengan serius.
- c. Mencium anak. Ciuman terhadap anak merupakan wujud rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak-anak akan merasa senang setelah dicium orang tuanya, karena mereka merasa dicintai dan disayangi yang sekaligus dihargai keberadaannya.
- d. Memberi tugas. Ketika seseorang diberi tugas yang sesuai dengan kemampuannya ia akan merasa bahwa ia diperlukan dan dihargai kemampuannya anak-anak akan merasa senang apabila orang tua memberi tugas yang sesuai dengan kemampuannya, bahkan sesuai dengan keinginannya.
- e. Bermain bersama anak. Selain sifat ingin didengar, anak-anak juga mempunyai kesenangan bermain bermain bersama anak merupakan salah satu media untuk pembelajaran.

Sebagai sebuah cara dalam mendidik, penggunaan ganjaran atau penghargaan bukanlah hal yang mudah diterapkan karena itu dalam

menerapkan penghargaan harus memperhatikan syarat-syarat tertentu yaitu:

- a. Untuk memberi ganjaran yang bersifat mendidik, orang tua harus memahami betul karakteristik anaknya dan tahu menghargai dengan tepat.
 - b. Apabila anak-anak yang akan diberi penghargaan atau ganjaran itu lebih dari seorang, maka diusahakan agar jangan menimbulkan rasa cemburu atau iri hati diantara anak-anak itu.
 - c. Memberi penghargaan tidak secara terus menerus. Akan tetapi berilah penghargaan itu apabila dipandang sangat perlu dalam upaya mendorong peningkatan prestasi karya kebaikan.
 - d. Hindari memberi ganjaran atau penghargaan dengan terlebih dahulu menjanjikan.
 - e. Orang tua harus berhati-hati dalam menerapkan penghargaan atau ganjaran sebab jangan sampai ganjaran itu dianggap oleh anak-anak sebagai upah atas upaya jerih payah yang ia lakukan.³⁹
6. Metode Dialog dan Musyawarah

Dengan cara menyampaikan pertanyaan atau mengemukakan suatu persoalan untuk membangkitkan perhatian, menggerakkan kecerdasan dan memberikan nasehat, sehingga berbekas dihati anak-anak. Rasul SAW memberi contoh melalui sebuah hadis "Apakah

³⁹ Sutinah, Metode Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019. Hlm. 191-196.

pendapat kalian (para sahabat) apabila didepan rumah salah seorang diantara kalian terdapat sebuah sungai lalu ia mandi sebanyak lima kali dalam sehari, apakah masih tersisa daki di badannya para sahabat menjawab tidak sedikitpun tersisa daki dibadannya. Lalu Nabi mengatakan demikianlah orang yang salat lima kali dalam sehari, yang dengannya Allah menghapus kesalahan -kesalahannya.⁴⁰

c. Anak

1. Pengertian Anak

Mengenai seorang anak, Anak dapat diartikan sebagai seseorang yang dilahirkan karena adanya suatu hubungan perkawinan yang sah antara laki-laki dan perempuan.⁴¹ Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga seorang anak berhak atas kepemilikan haknya.

Seorang anak disebut sebagai pemilik hak karena manusia sebagai “mahluk sosial” yang mana manusia harus menunjukkan jati dirinya atau kepribadiannya yang utuh terhadap lingkungan sosial. Kepribadian yang terdapat dalam diri seseorang merupakan suatu nilai terhadap dirinya, yang mana nilai tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain. Hal ini dikenal dengan istilah “hak” dan “kekuasaan” yang merupakan suatu hukum yang diberikan kepada seseorang.

7. Hak Anak

⁴⁰ Attas, Syed Naquib, al. *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 2021. hlm. 180.

⁴¹ Paulus, Hadisuprpto, *Delinkuensi Anak Pemahaman Dan Penanggulangannya* (Malang: Selaras, 2010), hlm. 11.

Dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 ini dikatakan bahwa perlindungan terhadap tenaga kerja untuk menjamin hak-hak dasar pekerja/buruh dan menjamin kesamaan kesempatan serta perlakuan tanpa diskriminasi atas dasar apapun untuk mewujudkan kesejahteraan pekerja/buruh dan keluarganya dengan tetap memperhatikan perkembangan kemajuan dunia usaha.⁴²

Sistem kesejahteraan anak merupakan serangkaian upaya mensejahterakan anak dengan perlindungan yang menyeluruh, tidak sekedar pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak tetapi menjamin pemenuhan terhadap seluruh hak anak termasuk mencegah dan merespon segala bentuk kekerasan, perlakuan salah, penelantaran dan eksploitasi terhadap anak.⁴³

Sedangkan dalam hukum Islam, ada beberapa hak-hak anak, antara lain:

- a. Hak anak dalam kandungan untuk memperoleh perlakuan yang baik, jaminan dan perlindungan kesehatan, jika mereka (wanita-wanita itu) sedang hamil maka nafkahilah mereka sampai mereka melahirkan kandungannya.
- b. Hak untuk dilahirkan dan diterima secara senang oleh keluarga, baik itu perempuan atau laki-laki, apabila seseorang diantara mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, maka

⁴² Undang-Undang Ketenagakerjaan 2003 (UU No.13 Th.2003), Op.cit hlm. 1.

⁴³ Maria Ulfah Anshor. Memutus Rantai Ketidakadilan Globl Care dalam Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Indonesia Perempuan TKIP. Edisi pertama, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 24.

hitamlah (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah dia akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah! Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

- c. Hak mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan layak, berdasarkan hadis yang telah disebutkan pada poin d di atas, dan hadis yang artinya, “Didiklah anak-anakmu, karena mereka diciptakan untuk menghadapi zaman yang berbeda dengan zamanmu.

d. Keluarga

1) Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unsur terbaik dalam mempelajari persoalan kehidupan bagi para anggotanya sebagai suatu “support system” yang saling mendukung dan saling menunjang untuk mencapai kebahagiaan bersama. Bahkan, keluarga bisa menjadi penentu paling penting terhadap keberhasilan dunia pendidikan. Keberadaan keluarga menjadi ruang sosial pertama dan utama tempat pendidikan pertama kali yang diselenggarakan dalam kehidupan manusia.

Pada riwayat Ibnu Majah, Rasulullah SAW memerintahkan para orang tua untuk memuliakan anak-anaknya karena anak-anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah. Rasulullah juga memerintahkan

kepada para orang tua untuk menanamkan etika dan norma-norma moral kepada anak-anaknya.

عن ابن عباس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أكرم مؤا أؤ لادؤ كمؤ وأؤ حؤنؤا أدؤبؤ همؤ رواه
ابن ماجه

Artinya: “Dari sahabat Abdullah bin Abbas ra, dari Rasulullah

SAW bersabda, ‘Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka,’” (HR Ibnu Majah)⁴⁴

Demikianlah sejumlah hadits perihal keutamaan pendidikan adab atau penanaman norma-norma yang berlaku. Norma-norma ini yang kemudian menjadi bekal bagi perkembangan anak tersebut dalam pergaulan kedepan. *Wallahua 'lam.*

Keluarga merupakan institusi paling mendasar terhadap proses penyelenggaraan pendidikan. Saat keluarga terbentuk, maka keluarga langsung berperan dalam pendidikan. Pendidikan dalam aktualisasinya selalu melibatkan antar individu dalam transformasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Keluarga sebagai institusi sosial pun mendapatkan maknanya yang bisa dikaji dalam berbagai perspektif. Kelenturan makna keluarga yang dapat dikaji dalam berbagai perspektif ini menunjukkan keutamaan keluarga dalam kehidupan, termasuk dalam dunia Pendidikan.⁴⁵

⁴⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Jilid II* (Asy-Syifa Semarang 1993), hlm, 406.

⁴⁵ Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2021), hlm. 9.

Definisi keluarga adalah terdiri dari individu yang diikat oleh perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, memelihara budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga. keluarga adalah kumpulan orang yang terikat melalui perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, meningkatkan perkembangan mental, emosional, dan sosial fisik individu didalamnya yang ditandai dengan interaksi timbal balik serta saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidikan utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang kerumah adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua.⁴⁶

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Adz- Dzariyaat (51) : 56, sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيُعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”⁴⁷

⁴⁶ Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.8

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Edisi Terjemahannya Penyempurnaan*, 2019, hlm. 766.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, makna ayat ini adalah: “Sesungguhnya Aku menciptakan mereka agar Aku memerintahkan mereka untuk menyembah-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Hal yang sama kita jumpai dalam tafsir-tafsir lainnya. Misalnya dalam *tafsir al misbah*, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia “untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka *melainkan agar* tujuan dan kesudahan aktivitas mereka adalah *beribadah kepada-Ku.*”⁴⁸

Firman Allah SWT diatas menegaskan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdian yang setia kepada Penciptanya. Tetapi tanggung jawab utamanya dititik beratkan pada kedua orang tua.karena orang tua merupakan orang pertama mengenalkan segala yang ada disekeliling kita. Karena, secara moral dan teologis merekalah yang disertai tanggung jawab mendidik anaknya. karena secara kodrati orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya.

Keluarga berkewajiban untuk menjaga, mendidik, memelihara serta membimbing dan mengarahkan dengan sungguh-sungguh dari tingkah laku atau kepribadian anak sesuai dengan syariat islam yang berdasarkan tuntunan Al-qur'an dan hadits. Tugas ini merupakan tanggung jawab masing-masing orang tua yang harus dilaksanakan.

⁴⁸ Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Juz 27 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 124.

2) Fungsi Keluarga

Dalam kehidupan keluarga sering kita jumpai adanya pekerjaan-pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan yang biasa disebut fungsi. Beberapa fungsi keluarga diantaranya:

- a. Fungsi Keagamaan. Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Fungsi Sosial Budaya. Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.
- c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang. Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.
- d. Fungsi Perlindungan. Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.
- e. Fungsi Reproduksi. Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia

sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

- f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan. Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.
- g. Fungsi Ekonomi. Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.
- h. Fungsi Pembinaan Lingkungan. Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.⁴⁹

Kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak amat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka disebut anak ini mengalami “deprivasi maternal”, bila peran kedua orang tua tidak berfungsi disebut “deprivasi parental”, dan bila seorang ayah yang tidak berfungsi disebut sebagai “deprivasi paternal”.

⁴⁹ Wardah Nuronyah, *Psikologi Keluarga*, (Cirebon: Zenius Publisher, 2023), hlm. 12

Dalam modernisasi ini di mana perubahan-perubahan social begitu cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan, demikian pula dengan corak keluarga modern, peran dan fungsi ibu terpengaruh pula. Namun bagaimana pun proses emansipasi kaum ibu dengan peran gandanya, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah “hakikinya” sebagai seorang ibu, yaitu sebagai istri, ibu rumah tangga dan yang terpenting sebagai ibunya anak-anak. Peran dan aktivitasnya daalm Masyarakat bahkan negara, hendaknya tidak melupakan hakiki dan kodratnya sebagai seorang Wanita dalam tugas pokoknya yaitu menjaga stabilitas rumah tangga (*home front*) agar tidak mengalami disfungsi.

a. Pembentukan Keperibadian Anak

Perkembangan pembentukan keperibadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konsitusi biologi, psikoedukatif, psikososial dan spiritual. Peran orang tua amat penting pada paktor ini.

b. Kematian Orang Tua

Kematian orang tua (ayah/ibu) merupakan psikotrauma bagi anak yang sedang berkembang kehilangan cinta kasih sayang orang tua (*loss of love object*) sering kali diikuti oleh berbagai kelainan pada anak, misalnya kecemasan dan defresi. Kondisi sakit yang berkepanjangan (sebelum orang tua meninggal) sudah mempengaruhi perkembangan mental emosional anak, dan kematian

orang tua (apalagi ayah sebagai pencari nafkah) tidak saja mempengaruhi sosial ekonomi keluarga, namun besar pengaruhnya terhadap anak laki-laki.

c. Kenakalan Anak

Para ahli berpendapat bahwa orang tua dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, yang selanjutnya anak mempunyai resiko tinggi untuk menjadi anak nakal dengan tindakan-tindakan anti sosial (*delinquent/anti social behaviour*). Keadaan ini terlebih-lebih lagi kalau dalam keluarga tersebut terjadi perceraian, perpisahan (*separation*), pertengkaran antara ayah dan ibu dan keadaan-keadaannya merupakan disharmoni/disfungsi keluarga. Dengan demikian pengertian “deprivasi parental” mempunyai arti yang luas, tidak sekedar kematian orang tua, tetapi trauma ketiadaan (*lack*) peran orang tua.⁵⁰

melaksana kan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk

⁵⁰ Dadang hawari, “*Al Qur’ an: Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*”(jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa 1996). Hlm. 212-220.

⁵¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Edisi Terjemahannya Penyempurnaan*, 2019, hlm. 455-456.

penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

1. Abdan Rahim denan judul “Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak: Tinjauan Perspektif Kebudayaan” Hasil penelitian ini yaitu peran keluarga sangat penting dalam membentuk jiwa keagamaan anak. Keluarga berperan sebagai lembaga pertama yang mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan melalui interaksi positif, pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan teladan orang tua dalam praktik agama. Selain itu, kebudayaan lokal, media massa, dan pengaruh budaya global juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap anak terhadap agama. Namun demikian, peran keluarga dalam konteks kebudayaan menjadi krusial dalam memastikan bahwa anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh masyarakat.⁵² Adapun persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya sama-sama membahas tentang pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak dalam keluarga sedangkan perbedaan

⁵² Abdan Rahim, ‘Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak : Tinjauan Perspektif Kebudayaan’. “Peran keluarga membangun jiwa keagamaan anak: Tinjauan perspektif kebudayaan”. Jurnal, Vol 6. No 2, (2023), hlm, 79.

peneliti dengan peneliti Abdan Rahim terdapat pada lokasi yang berbeda dan teori yang digunakan.

2. Mujiyatmi dengan judul “Peran Dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam” Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dalam perannya sebagai pendidik bagi anak merupakan panutan bagi anak. Sehingga peran orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak, orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Tanggung jawab besar orang tua dalam keluarga bukan hanya sekedar menafkahi anaknya, akan tetapi yang lebih utama dalam pandangan Islam adalah memberikan pendidikan bagi anaknya.⁵³ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak dalam keluarga sedangkan perbedaan penelitian saya dengan peneliti Mujiyatmi terdapat pada lokasi yang berbeda dan teori yang digunakan.
3. Siti Masriah Acep Nurlaeli, dengan judul “Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini” Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi keluarga yang positif, pendidikan agama yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, dan teladan orang tua yang konsisten dalam praktik keagamaan merupakan faktor-faktor kunci dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak usia dini. Jurnal ini juga membahas tentang pentingnya pendekatan holistik terhadap pengajaran agama dan

⁵³ Mujiyatmi, "Peran Dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam". *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol 6. No 1 (2023), hlm. 1.

upaya kolaboratif antara keluarga, lembaga agama, dan lembaga pendidikan untuk memastikan keberhasilan proses pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini.⁵⁴ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak dalam keluarga sedangkan perbedaan penelitian saya dengan peneliti Siti Masriah Acep Nurlaeli terdapat pada lokasi yang berbeda dan teori yang digunakan.

C. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga, anak pertama kali mengenal nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai agama yang menjadi dasar dalam membentuk karakter dan moral. Peran orang tua sangat menentukan dalam proses pembentukan nilai agama tersebut, baik melalui keteladanan, bimbingan, pembiasaan, maupun pendekatan emosional. Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga memiliki pendekatan atau strategi yang sama dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Beberapa faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, kesibukan, lingkungan sosial, dan kualitas komunikasi dalam keluarga turut memengaruhi keberhasilan penanaman nilai agama pada anak.

Penelitian ini dilakukan di Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak, untuk mengkaji bagaimana peran orang tua dalam membentuk nilai-nilai agama anak serta metode atau strategi apa saja yang digunakan dalam lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami

⁵⁴ Masriah, Nurlaeli, and Akil, "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini". *Jurnal ANSIRU PAI* Vol 7. No 2. (2003), hlm. 316.

tantangan dan faktor pendukung dalam proses pembentukan nilai-nilai agama di tingkat keluarga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kerangka berpikir ini mengarah pada pemahaman bahwa semakin kuat peran serta orang tua dan semakin tepat strategi yang digunakan dalam mendidik anak, maka semakin besar pula peluang anak tumbuh menjadi pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, yang dipimpin oleh bapak Kepala Desa Hasan Basri Siregar. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian karena lokasi penelitian tersebut strategis dan dekat dengan rumah peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data, informasi, keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti sampai indikator keberhasilan tindakan yang diinginkan peneliti tercapai .

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mulai dari 13 Agustus sampai 13 September 2025. Waktu yang sudah ditetapkan ini dipergunakan untuk pengambilan data, beserta laporan penelitian selanjutnya sebagaimana terlampir ditime schedule.

B. Jenis Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian. Penelitian yang menggunakan data kualitatif berbentuk data, kalimat, skema dan gambar, sehingga metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk

meneliti pada kondisi objek yang ilmiah penelitian adalah sebagai kunci, analisis data, bersifat kualitatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana penelitian menggambarkan pembentukan nilai-nilai agama Islam anak dalam keluarga Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.⁵⁵

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini keluarga (ayah dan ibu), anak yang berusia 6-12 tahun yang tinggal di Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah keluarga (ayah dan ibu) berjumlah 6 orang dan anak berjumlah 8 orang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber tersebut, sumber yang dimaksud yaitu Keluarga (ayah dan ibu). Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi dan wawancara langsung kelapangan. Sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu

⁵⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm 157.

keluarga (ayah dan ibu) sejumlah 6 orang, dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti 6 orang keluarga (ayah dan ibu).

2) Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data pendukung dan disebut juga sumber tambahan atau sumber kedua. Sumber data skunder pada penelitian ini adalah anak usia 6-12 tahun sejumlah 6 orang,⁵⁶ dalam penelitian ini, jumlah anak yang dijadikan subjek penelitian hanya berjumlah 6 orang. jumlah tersebut tidak lepas dari kondisi nyata di lapangan, yaitu terbatasnya jumlah anak-anak yang berusia 6-12 tahun dapat ditemui secara langsung oleh peneliti. Maka peneliti menetapkan 6 anak usia 6-12 tahun untuk diteliti di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Daftar Nama Anak yang Menjadi Informasi Peneliti

No	Nama
1	Aditia kurniawan Hasibuan
2	Rotama Siregar
3	Dimas Ardiansyah Hasibuan
4	Riki Reynan
5	Amir Halim Harahap
6	Aska Riski

⁵⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 2020.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut.

1) Observasi

Melalui observasi yang dilakukan di Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, peneliti menemukan bahwa pembentukan nilai-nilai agama Islam pada anak dalam keluarga masih berlangsung namun belum sepenuhnya optimal. Observasi dalam skripsi yang sudah dilakukan di lapangan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung subjek penelitian ditempat kejadian. Dalam konteks ini, peneliti secara langsung mengamati dengan melakukan observasi dan wawancara, peneliti melakukan observasi dengan melihat dan mengamati perilaku, sikap, kebiasaan, dan interaksi anak yang mencerminkan adanya pembentukan nilai-nilai agama Islam anak dalam keluarga, seperti kepatuhan terhadap agama, berkurangnya akhlak terhadap keluarga (ayah dan ibu), dan kurangnya minat dalam kegiatan agama.

2) Wawancara

wawancara yang dilakukan dengan orang tua dan anak di Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, diperoleh informasi bahwa sebagian besar orang tua menyadari pentingnya

pembentukan nilai-nilai agama Islam sejak dini dalam lingkungan keluarga. Orang tua menyampaikan bahwa penanaman nilai agama dilakukan melalui pembiasaan ibadah seperti mengajak anak shalat, mengaji Al-Qur'an, serta memberikan nasihat dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan nilai-nilai agama islam anak dalam keluarga.

F. Teknik Pengecekan dan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan penulis untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.⁵⁷

2) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara sungguh-sungguh dengan cara fokus pada objek yang

⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuamitatif Kualitatif, (Bandung: Elfabeta, 2007)270

diamati, dan memperhatikan dari berbagai sudut dengan mengamati perilaku, interaksi, dan lingkungan secara keseluruhan, dengan bentuk atau metode ini penulis mampu mendalami fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya.⁵⁸

3) Kecukupan referensi

Kecukupan referensi terkait dengan penelitian seperti dokumentasi, ini dapat membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul. Bahan-bahan yang tercatat yang dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis data.

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, analisis data dilakukan sejak awal peneliti terjun kelapangan lokasi penelitian berinteraksi dengan latar dan subjek penelitian dalam rangka pengumpulan data.⁵⁹ Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data, pertama peneliti menyusun data dari hasil observasi dan wawancara dengan Sekretaris Desa, Keluarga (ayah dan ibu), serta Anak yang berusia 6-12 tahun di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara dalam bentuk kalimat yang jelas dan mudah dipahami.

⁵⁸ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Pendidikan Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, 2019.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 337.

2. Penyajian Data. Setelah peneliti menyusun data dari hasil observasi dan wawancara menjadi kalimat yang jelas, kemudian peneliti mengelompokkan kalimat tersebut sesuai rumusan masalah.
3. Penarik kesimpulan, terakhir peneliti membuat beberapa kesimpulan dari pembahasan data yang telah di olah secara kualitatif. Setelah semua langkah di atas dilakukan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun bersifat skunder dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi sebuah konsep yang utuh.
4. Triangulasi, suatu pendekatan yang dilakukan dalam proses penelitian untuk menganalisis data yang diambil dari berbagai sumber. Adapun jenis triangulasi dalam penelitian yaitu: triangulasi sumber, teori, dan waktu. Adapun triangulasi dalam penelitian ini triangulasi sumber yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti wawancara, observasi lapangan. Beberapa sumber yang peneliti gunakan, yaitu hasil observasi dan wawancara dengan Keluarga (ayah dan Ibu) yang memiliki anak berusia 6-12 tahun di Desa Aek Jangkang, serta Anak yang berusia 6-12 tahun, terkait tentang pembentukan nilai-nilai agama islam anak dalam keluarga (studi kasus di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Selain itu, data yang diperoleh dari hasil wawancara juga dicek dengan data yang diperoleh dari observasi apakah datanya sesuai dengan hasil pengamatan dan hasil wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, terletak di daerah dataran yang asri, dihuni oleh sekitar 50 rumah tangga. Masyarakat di sini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan, dengan sebagian kecil lainnya berprofesi sebagai kuli bangunan. Keberagaman profesi ini diperkaya dengan kehadiran beberapa yang berstatus PNS, sebuah adalah menarik di tengah dominasi pekerjaan non-formal.⁶⁰

Desa yang didominasi oleh penganut agama Islam, nuansa religius sangat kental terasa. Sebuah masjid berdiri kokoh menjadi pusat aktivitas keagamaan, melengkapi tempat pengajian khusus anak-anak yang aktif membimbing generasi muda mendalami ajaran Islam. Potret ini menggambarkan sebuah komunitas yang harmonis dengan akar budaya agraris dan nilai-nilai keislaman yang kuat.

TABEL 1. 2

Kepala Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Berdasarkan Priode

NO	Nama	Priode
1	Baginda Siregar	2010-2015
2	Hasan Basri Siregar	2015-2021
3	Hasan Basri Siregar	2021-2027

⁶⁰ Hasan Basri Siregar, kepala Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, *Wawancara*, Tanggal 18 September 2025

Tabel kepala desa Aek Jangkang mulai dari priode 2010 sampai sekarang

2. Letak Geografis

Desa Aek Jangkang, secara geografis berada dalam kecamatan Padang Bolak, desa Aek Jangkang terdiri dari 3 dusun, luas wilayah keseluruhan 1,51 m2 desa batu layan memiliki batas-batasan antara lain:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa simbolon
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa janjilobi
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa hutaimbaru
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batang Baruhar

3. Visi dan Misi Desa Batu layan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan

a. Visi

Terwujudnya masyarakat Desa Aek Jangkang yang religius, memiliki solidaritas tinggi, peduli terhadap sesama, serta hidup dalam kesejahteraan yang berkelanjutan.⁶¹

b. Misi

1. Mengoptimalkan kegiatan keagamaan melalui pengajian, pembinaan ibadah, dan pendidikan Al-Qur'an untuk memperkuat nilai religius masyarakat.
2. Menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan untuk memperkokoh

⁶¹ Hasan Basri Siregar, kepala Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, *Wawancara*, Tanggal 18 September 2025

solidaritas warga.

3. Mengembangkan program sosial desa sebagai wujud kepedulian terhadap sesama, terutama bagi masyarakat yang membutuhkan, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan generasi muda.
4. Mendorong pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal guna menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera serta meningkatkan mutu pelayanan publik desa yang transparan, responsif, dan profesional.
5. Menciptakan lingkungan desa yang aman, bersih, dan harmonis melalui pengawasan keamanan, kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan pembinaan moral serta sosial.

4. Struktur Organisasi Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

Dalam hal pemerintahan desa Aek Jangkang kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara tidak megenal yang dinamakan Rt/Rw, Dan akan dibagi aparat desa sebagai kepala desa, bendahara desa, sekretaris desa, dan kaur Desa.⁶²

⁶² Hasan Basri Siregar, kepala Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, *Wawancara*, Tanggal 18 September 2025

TABEL 1. 3
Struktur Organisasi Desa Aek Jangkang

No	Nama	Jabatan
1	Hasan Basri Siregar	Kepala Desa
2	Rinaldi Siregas	Bendahara
3	Kobul Siregar	Sekretaris
4	Amin Hasibuan	Kaur Desa

B. Temuan Khusus

Lingkungan keluarga orang tua memiliki peran penting untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai agama anak. Tentang pembentukan nilai-nilai agama anak dalam keluarga di Desa Aek Jangkang menunjukkan bahwa orang tua di desa tersebut berperan aktif dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya dalam belajar dan pengembangan nilai sosial-emosional, termasuk nilai-nilai agama.

Orang tua menetapkan aturan waktu belajar dan bermain, serta membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam pelajaran. Mereka juga memberikan pengarahan agama kepada anak-anaknya, sekalipun sibuk bekerja, dengan menyediakan waktu khusus untuk membimbing anak. Dalam konteks nilai agama, orang tua sangat menyarankan agar anak-anak diajarkan berdasarkan ajaran agama dan siap menyikapi pertanyaan anak dengan baik agar anak tidak keliru dalam memaknai pelajaran agama mereka.

Pengumpulan data dan memperoleh informasi yang mendukung penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan Orang tua anak yang berumur 6 tahun 12 tahun serta Anak yang berumur 6 tahun sampai 12 tahun, akan tetapi

saya tidak meneliti semua anak yang berumur 6 sampai 12 tahun, akan tetapi peneliti akan mewawancarai dari 6 orang tua anak dan 6 anak yang berumur 6 sampai 12 tahun. Peneliti juga turut melakukan wawancara dengan kepala desa atau staf-stafnya atau pun malim kampung di Desa Aek Jangkang.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua di desa Aek Jangkang kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, mengenai Pembentukan Nilai-nilai Agama Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-nilai Agama Anak di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

Hasil penelitian yang dilakukan dengan orang tua mengenai peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai agama anak sangat penting dan mendasar, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum ia mengenal sekolah atau masyarakat, antara lain sebagai berikut:

a. Sebagai Pendidik Pertama dan Utama (*Madrasatul Ula*)

Keluarga, khususnya orang tua, adalah guru pertama bagi anak. Sejak kecil anak belajar mengenal Tuhan, ibadah, dan akhlak melalui contoh yang diberikan orang tuanya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, orang tua bertanggung jawab secara utama dalam membekali anak dengan pengetahuan agama, moral, norma sosial, dan kebiasaan baik yang akan membantu anak menghadapi

kehidupan sosial dan akademis kelak.

Oleh karena itu tanggung jawab, orang tua harus memberikan contoh langsung dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari agar anak dapat meniru dan mempelajari hal-hal positif sejak dini. Pendidikan keluarga bukan hanya mempersiapkan anak untuk sekolah, tapi juga membangun dasar karakter, budaya prestasi, dan jiwa religius pada anak sejak awal kehidupannya dan disiplin mulai ditanamkan di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Dahlia Harahap, menyatakan:

“Saya sebagai orang tua tanggung jawab utama saya sebagai ibu dalam mendidik anak di rumah adalah memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan akhlak, ibadah, dan kebiasaan sehari-hari anak saya berusaha menanamkan nilai-nilai agama sejak dini seperti mengajarkan anak untuk shalat tepat waktu, membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas, serta membiasakan berbicara dengan sopan dan menghormati orang yang lebih tua”.⁶³

Berdasarkan wawancara dengan Aditia Kurniawan, menyatakan:

“Menurut saya, Ibu sangat berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter saya di rumah. Ibu juga selalu mengingatkan saya untuk shalat lima waktu, membaca doa, dan menghormati orang tua serta sesama. Ibu sering memberi nasihat tentang pentingnya bersikap jujur, sopan, dan tidak berbohong”.⁶⁴

⁶³ Dahlia Harahap, Orang tua di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Agustus 2025

⁶⁴ Aditia Kurniawan Hasibuan, Anak di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Agustus 2025

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti dapat digambarkan bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mendidik anak di rumah, khususnya dalam pembentukan nilai-nilai agama dan akhlak. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan dasar keimanan melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan observasi, terlihat bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai agama anak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan bimbingan langsung di rumah. Orang tua membiasakan anak melaksanakan salat tepat waktu, membaca doa, serta belajar Al-Qur'an, sekaligus menerapkan sikap sopan santun dan penghormatan kepada orang lain. Pembelajaran dilakukan melalui contoh dan nasihat yang disampaikan dengan komunikasi yang baik dan penuh kasih sayang. Anak terlihat merespons positif karena didampingi dan diarahkan secara konsisten, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Melalui Teladan dan Contoh Perilaku (*Uswah*)

Pendidikan pertama dan utama di rumah orang tua menjadi contoh perilaku Anak lebih banyak meniru daripada mendengar nasihat. Jika orang tua rajin beribadah, berkata jujur, dan berperilaku baik, maka anak akan meniru kebiasaan tersebut. Keteladanan merupakan cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama.

Orang tua melalui teladan adalah konsep di mana orang tua memberikan contoh yang benar, baik dalam cara berbicara, bersikap, berpikir, dan berupaya dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Orang tua sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak-anak berperan penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak melalui tindakan nyata yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak. Keteladanan orang tua mencakup perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, sabar, dan menghormati orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Tetti ritonga, menyatakan:

“Saya mencontohkan pelaksanaan ibadah kepada anak dengan cara mengajak mereka shalat berjamaah di rumah agar terbiasa melaksanakan kewajiban tepat waktu. Setiap selesai shalat, saya juga membiasakan membaca Al-Qur’an dan menjelaskan maknanya secara sederhana agar anak memahami isi bacaan. Selain itu, saya selalu membacakan doa sebelum dan sesudah beraktivitas, seperti sebelum makan dan sebelum tidur, agar anak meniru dan menjadikannya kebiasaan. Saya berusaha menjadi teladan melalui pembiasaan, karena saya yakin anak lebih mudah belajar dari apa yang dilihat daripada hanya dari nasihat.”⁶⁵

Berdasarkan wawancara dengan Dimas ardiansyah, menyatakan:

“Saya belajar beribadah dari Ibu karena Ibu selalu memberi contoh langsung di rumah. Ibu sering mengajak saya shalat berjamaah dan mengingatkan untuk tidak menunda waktu shalat. Setelah shalat, Ibu terkadang mengajak saya membaca Al-Qur’an bersama dan mengajari cara membaca yang benar. Dari kebiasaan itu, saya jadi tahu

⁶⁵ Tetti, Orang tua di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Agustus 2025

pentingnya shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa setiap hari seperti yang diajarkan Ibu.”⁶⁶

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tetti ritonga, peneliti dapat menggambarkan bahwa Ibu memiliki peran penting sebagai teladan dalam pelaksanaan ibadah anak di rumah. Ibu berusaha menanamkan nilai-nilai agama melalui contoh nyata, seperti mengajak anak shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, serta membiasakan berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas. Tindakan tersebut dilakukan secara konsisten agar anak terbiasa menjalankan ibadah dengan kesadaran dan kemauan sendiri.

Berdasarkan observasi, metode keteladanan menjadi cara utama orang tua dalam menanamkan nilai agama kepada anak. Orang tua memberikan contoh langsung dalam beribadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta membiasakan membaca doa dalam aktivitas sehari-hari. Anak terlihat lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut dibanding hanya menerima nasihat, sehingga keteladanan orang tua berpengaruh besar dalam membentuk sikap religius, kebiasaan ibadah, dan karakter anak di lingkungan keluarga.

c. Melalui Pembiasaan Sehari-hari (*Alyaumiyah*)

Orang tua senantiasa melakukan pembiasaan sehari-hari dalam keluarga menjadi metode penting dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak. Melalui pembiasaan anak-anak secara konsisten melakukan

⁶⁶ Dimas Ardiansyah Hasibuan, Anak di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Agustus 2025

aktivitas keagamaan dan moral secara rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, melaksanakan shalat tepat waktu, mengucapkan salam, menggunakan etika sopan santun, dan mengamalkan nilai kejujuran serta tolong-menolong dalam keseharian mereka. Dengan pengulangan yang terstruktur dan keteladanan orang tua, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai agama hingga menjadi bagian dari kebiasaan alami mereka.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Anisa Tun Jamilah, menyatakan:

“Saya menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak dengan cara memberikan contoh dan penjelasan tentang makna ibadah itu sendiri, agar anak memahami bahwa beribadah adalah kewajiban dan bentuk rasa syukur kepada Allah, bukan sekadar rutinitas. Saya mengajak anak shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an bersama, serta memberi pujian atau motivasi ketika anak melakukannya dengan baik. Selain itu, saya berusaha menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan dan tidak memaksa, sehingga anak melaksanakan ibadah dengan kesadaran dan keikhlasan dari hatinya sendiri.”⁶⁷

Berdasarkan wawancara dengan Riki Reynan Pratama, menyatakan:

“Saya beribadah karena sudah terbiasa diajarkan dan diajak oleh Ibu sejak kecil. Ibu tidak pernah memaksa, tetapi selalu mengingatkan dengan cara yang baik dan memberi penjelasan mengapa kita harus shalat dan berdoa. Kalau saya rajin beribadah, Ibu biasanya memuji atau memberi semangat, jadi saya merasa senang dan ingin Allah, bukan karena takut dimarahi.”⁶⁸

Berdasarkan wawancara dengan tetangga Enti Siregar, menyatakan:

⁶⁷ Anisa tun Jamilah, Orang tua di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 30 Agustus 2025

⁶⁸ Riki Reynan, Anak di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Agustus 2025

“Alhamdulillah, kalau saya lihat dalam kehidupan sehari-hari warga kita rata-rata masih rajin melaksanakan salat berjamaah di masjid, terutama waktu Magrib dan Isya kegiatan mengaji untuk anak-anak setiap magrib di rumah warga yang sudah di tetapkan.”⁶⁹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu anisa dan dilihat dari hasil wawancara dengan anaknya Riki Reynan Pratama, dapat di jelaskan bahwa melalui pembiasaan sehari-hari orang tua mendidik agama anak tidak hanya melalui pembelajaran langsung, tetapi juga melalui perhatian dan pengawasan terhadap perilaku anak sehari-hari. Meskipun memiliki keterbatasan pengetahuan agama, orang tua tetap berupaya menanamkan melakukannya sendiri tanpa disuruh. Sekarang saya sudah paham bahwa beribadah itu penting dan harus dilakukan dengan niat karena nilai-nilai agama melalui kepedulian, nasihat, dan pengawasan, seperti memastikan anak berpakaian sopan, rajin salat, dan menjalankan kewajiban agama lainnya.

Berdasarkan observasi, pembiasaan sehari-hari menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai agama pada anak. Orang tua secara rutin membiasakan anak salat tepat waktu, membaca doa, berperilaku sopan, dan melaksanakan ibadah lainnya tanpa paksaan, tetapi melalui pendampingan dan pengingat yang lembut. Anak menunjukkan respons positif karena pembiasaan disertai motivasi, dukungan, dan contoh langsung, sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁹ Enti Siregar, Tetangga di Aek Jangkang, *wawancara*, pada tanggal 18 September 2025

d. Melalui Komunikasi dan Bimbingan (*At-tawjih*)

Keluarga, merupakan fondasi utama dalam pembentukan nilai-nilai agama anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak membuka ruang dialog dan pemahaman di mana anak merasa didengarkan dan dihargai. Melalui komunikasi yang baik, orang tua menyampaikan ajaran agama secara jelas, lembut, dan penuh kasih sayang sehingga anak mudah menerima dan memahami pesan-pesan keagamaan. Pola komunikasi verbal yang melibatkan dialog interaktif, bercerita, dan penjelasan nilai agama secara konkret membangun kedekatan emosional yang mendukung pembentukan karakter religius anak.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Eka Susanti Pohan, menyatakan:

“saya berusaha membimbing anak secara rutin dalam hal keagamaan di rumah. Setiap hari saya mengingatkan dan mengajak anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas, serta membantu anak dalam menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur’an. Ketika anak belajar agama, saya biasanya mendampingi, menjelaskan hal-hal yang belum dipahami, dan memberikan dorongan agar tetap semangat. Saya juga berusaha menciptakan suasana belajar yang tenang dan menyenangkan, supaya anak merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar agama dengan baik.”⁷⁰

Berdasarkan wawancara dengan Amir Halim, menyatakan:

“Ibu sering membimbing saya belajar agama di rumah. Biasanya Ibu mengajarkan doa-doa harian dan membantu saya menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur’an. Saat saya belajar, Ibu mendampingi dan menjelaskan kalau ada bacaan atau arti yang

⁷⁰ Eka Susanti, Orang tua di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 01 September 2025

belum saya pahami. Ibu juga selalu mengingatkan saya untuk rajin shalat dan membaca Al-Qur'an. Saya merasa senang karena Ibu membimbing dengan sabar dan membuat saya lebih semangat belajar agama.”⁷¹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Enti Siregar selaku tetangganya, menyatakan:

“Menurut saya, itu hal yang sangat bagus, Nak. Soalnya sekarang ini banyak anak-anak yang lebih suka main handphone daripada ke masjid. Kalau orang tua masih mau nyuruh anaknya salat ke masjid dan ngaji, berarti mereka peduli sama agama dan masa depan anaknya. Di desa ini juga masih banyak orang tua yang rajin ngingetin anak-anaknya supaya rajin ngaji. Jadi suasana di sini masih terasa religius, apalagi kalau bulan Ramadan, masjid selalu ramai. Saya harap kebiasaan seperti ini tetap dijaga terus, biar anak-anak nggak lupa sama ajaran agama.”⁷²

Berdasarkan wawancara dengan orang tua, peneliti dapat dijelaskan bahwa orang tua memiliki peran aktif dalam membimbing anak secara rutin dalam kegiatan keagamaan di rumah. Orang tua tidak hanya mengajarkan doa-doa harian dan membantu anak menghafal surat-surat pendek, tetapi juga mendampingi anak saat belajar agama dengan penuh kesabaran dan perhatian. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui bimbingan langsung dan pembiasaan sehari-hari, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang religius, berakhlak baik, dan memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran Islam.

Berdasarkan observasi, komunikasi dan bimbingan orang tua berperan penting dalam membentuk nilai agama anak. Orang tua secara

⁷¹ Amir Halim, Anak di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 01 September 2025

⁷² Enti Siregar, Tetangga di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 10 September

rutin membimbing anak dalam membaca doa, menghafal surat pendek, dan melaksanakan ibadah dengan penjelasan yang lembut dan penuh perhatian. Anak merespons positif karena merasa didampingi dan dihargai, sehingga proses pembelajaran agama menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

e. Melalui Lingkungan Keluarga yang Religius(*al-biah ad-diniyyah*)

Lingkungan keluarga yang memegang peranan sentral dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak. Keluarga sebagai institusi pertama yang dikenal anak menjadi wadah utama dalam menumbuhkan karakter adalah melalui interaksi dan aktivitas sehari-hari yang konsisten dengan nilai-nilai keagamaan. Lingkungan ini menyediakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak dengan menciptakan rutinitas ibadah dalah, pengajaran doa, membaca kitab suci, serta mengadopsi norma-norma sosial dan moral yang sesuai ajaran agama.

Orang tua bertindak sebagai teladan utama, adalah kesungguhan dan konsistensi mereka dalam menjalankan praktik keagamaan seperti shalat, puasa, dan aktivitas keagamaan lainnya memberikan contoh konkret yang mudah ditiru anak. Selain itu, keluarga yang juga membangun komunikasi terbuka sehingga anak merasa nyaman untuk bertanya dan mendiskusikan nilai-nilai agama yang dipelajari, memberikan ruang bagi pemahaman yang mendalam dan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Arnisa, menyatakan:

“saya selalu berusaha memperhatikan adab dan ucapan dalam keluarga agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Saya berusaha berbicara dengan sopan, tidak berkata kasar, serta menjaga sikap dalam setiap keadaan, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Saya juga menasihati anak-anak agar selalu menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan lembut, dan tidak berkata-kata yang menyinggung perasaan orang lain. Dengan cara itu, saya berharap anak-anak terbiasa bersikap sopan dan memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran agama.”⁷³

Berdasarkan wawancara dengan Rotama Siregar, menyatakan:

“orang tua saya selalu mencontohkan cara berbicara yang baik dan sopan. Ibu dan Ayah tidak pernah berkata kasar dan selalu mengingatkan saya untuk menjaga ucapan, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Saya juga diajarkan untuk meminta maaf jika berbuat salah dan berbicara dengan sopan kepada siapa pun. Melihat sikap orang tua seperti itu membuat saya ingin meniru dan berusaha bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁴

Berdasarkan wawancara dengan orang tua, peneliti dapat dijelaskan bahwa orang tua memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga adab dan ucapan di lingkungan keluarga sebagai bentuk keteladanan bagi anak-anaknya. Orang tua berupaya untuk selalu berbicara dengan sopan, menghindari kata-kata kasar, serta menasihati anak agar menghormati orang lain dan menjaga tutur kata. Sikap ini mencerminkan peran penting orang tua sebagai teladan dalam membentuk akhlak dan karakter anak yang santun, sehingga nilai-nilai agama dapat tertanam kuat melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

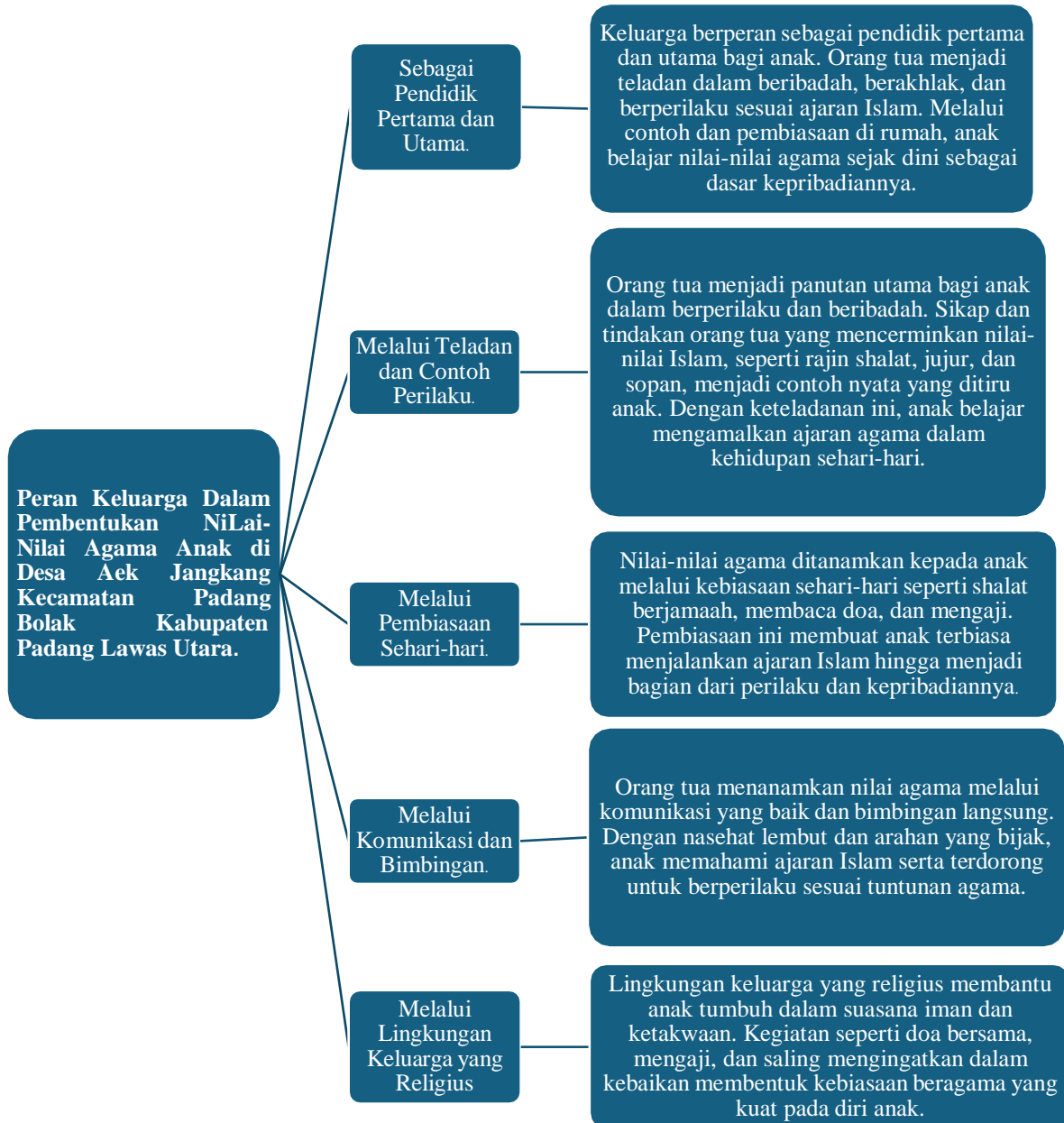
⁷³ Siti Arnisa, Orang tua di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 02 September 2025

⁷⁴ Rotama, Anak di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 02 September 2025

Berdasarkan observasi secara umum pada penelitian tentang Peran Keluarga dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Anak di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, dapat di jelaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Hal ini terlihat dari kebiasaan orang tua dalam memberikan teladan, membimbing anak untuk melaksanakan ibadah seperti salat berjamaah, membaca doa, serta menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an.

Pembentukan nilai-nilai agama dilakukan melalui pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, disertai dengan kasih sayang serta perhatian emosional yang menciptakan suasana religius di dalam keluarga. Meskipun sebagian orang tua menghadapi kendala karena kesibukan pekerjaan yang mengurangi waktu untuk membimbing anak, namun secara keseluruhan keluarga di Desa Aek Jangkang tetap menunjukkan tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan demikian, peran keluarga menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai agama agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 1.1 Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-nilai Agama Anak.



2. Metode Yang Diterapkan Keluarga di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara dalam Pembentukan Nilai-nilai Agama Kepada Anak

Pembentukan nilai-nilai agama anak, keluarga memiliki peran sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang memberikan dasar bagi perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, orang tua menerapkan berbagai metode pendidikan agama dalam keluarga.

Berikut beberapa metode yang dapat dilakukan di dalam keluarga untuk pembentukan nilai-nilai agama kepada anak:

a. Metode Uswah (*Uswah Hasanah*)

Metode keteladanan (uswah hasanah) adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh nyata dalam perilaku, ucapan, dan tindakan sehari-hari sehingga peserta didik atau anak dapat meniru dan meneladani perilaku tersebut. Dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai teladan utama bagi anak dalam menjalankan ajaran agama, seperti melaksanakan salat, berkata jujur, sopan santun, dan berperilaku baik terhadap sesama. Dengan melihat dan meniru perilaku orang tua, anak akan lebih mudah memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan memiliki pengaruh besar karena anak cenderung belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga sangat bergantung pada sejauh mana orang tua mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Aminah Harahap, menyatakan:

“Saya merasa anak-anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat di rumah. Sejak kecil saya dan suami selalu berusaha salat berjamaah di rumah dan membiasakan membaca doa sebelum makan atau bepergian. Suatu kali saya tersentuh ketika melihat anak saya yang masih kecil mengingatkan adiknya untuk salat karena melihat kami selalu melakukannya tepat waktu. Dari situ saya sadar bahwa apa yang kami lakukan sehari-hari ternyata diamati dan ditiru oleh anak-anak. Jadi, kami berusaha sebisa mungkin menjadi contoh yang baik, karena anak lebih cepat meniru perbuatan daripada hanya mendengar nasihat.”⁷⁵

Berdasarkan wawancara dengan Aska Riski, menyatakan:

“Saya belajar banyak dari orang tua, terutama dari cara mereka beribadah dan bersikap sehari-hari. Setiap kali ayah dan ibu salat tepat waktu, saya juga jadi ingin ikut. Ibu juga sering membaca Al-Qur’an setelah salat, jadi saya terbiasa duduk di sebelahnya sambil ikut membaca kadang kalau saya lupa berdoa sebelum makan, ibu mencontohkan dengan langsung membaca doa, dan saya pun ikut jadi saya belajar bukan karena disuruh, tapi karena terbiasa melihat orang tua saya melakukannya.”⁷⁶

Berdasarkan wawancara dengan anak, dapat dijelaskan bahwa anak belajar nilai-nilai agama melalui contoh dan perilaku langsung yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Anak menyatakan bahwa ia sering meniru kebiasaan baik orang tuanya, seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur’an, berdoa sebelum melakukan aktivitas, dan bersikap sopan kepada orang lain.

⁷⁵ Aminah, Orang tua di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 03 september

⁷⁶ Aska Riski, Anak di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 29 agustus 2025

Berdasarkan observasi, metode uswah atau keteladanan menjadi cara yang efektif dalam menanamkan nilai agama pada anak. Orang tua memberi contoh langsung melalui kebiasaan ibadah dan sikap sehari-hari, sehingga anak terbiasa meniru tanpa merasa dipaksa. Anak menunjukkan respons positif karena melihat orang tua salat tepat waktu, membaca doa, dan bersikap sopan, sehingga nilai agama lebih mudah dipahami dan diterapkan melalui contoh nyata daripada sekadar nasihat.

Anak merasa bahwa apa yang dilakukan orang tua setiap hari menjadi motivasi dan dorongan untuk berperilaku sama, karena melihat orang tua selalu konsisten dalam menjalankan ajaran agama. Anak juga mengakui bahwa melihat teladan yang baik dari orang tua membuatnya lebih mudah memahami arti disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam beribadah.

b. Metode Nasehat (*nasihah*)

Orang tua memiliki strategi melalui metode nasihat adalah cara mendidik dengan memberikan arahan, bimbingan, peringatan, dan pesan moral yang disampaikan dengan bahasa yang lembut, penuh kasih sayang, dan menyentuh hati, agar anak terdorong untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Konteks pendidikan agama dalam keluarga, metode ini berarti orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak melalui kata-kata yang bijak, cerita, atau petuah yang mengandung nilai moral

dan spiritual. Nasihat yang disampaikan secara tulus dan disertai contoh nyata dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri anak untuk berperilaku sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dahlia Harahap, menyatakan:

“Dalam menghadapi anak yang melakukan kesalahan, saya berusaha untuk tetap tenang terlebih dahulu agar emosi saya tidak mempengaruhi cara saya menyampaikan nasihat. Saya memilih untuk berbicara secara pribadi dan tidak di depan orang lain, agar anak tidak merasa dipermalukan. Saya mulai dengan menanyakan alasan di balik tindakan yang ia lakukan, lalu mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu tanpa langsung menyalahkannya.”⁷⁷

Berdasarkan wawancara dengan Aditia Kurniawan, menyatakan:

“Ketika saya melakukan kesalahan, orang tua saya biasanya tidak langsung marah. Mereka lebih memilih untuk menenangkan diri dulu, baru kemudian mengajak saya bicara secara baik-baik. Biasanya kami bicara di kamar atau di tempat yang tenang, jadi saya merasa lebih nyaman untuk mendengarkan.”⁷⁸

Berdasarkan wawancara, dapat dijelaskan bahwa strategi yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan nasihat saat anak melakukan kesalahan cenderung mengedepankan pendekatan yang komunikatif, empatik, dan tidak konfrontatif. Hal ini terbukti dari

2025 ⁷⁷ Dahlia Harahap, Orang tua di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Agustus 2025

2025 ⁷⁸ Aditia Kurniawan, Anak di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 20 Agustus 2025

adalah anak yang merasa dihargai dan tidak takut, serta bersedia menerima dan memahami nasihat yang disampaikan.

Berdasarkan observasi, metode nasihat digunakan orang tua dengan pendekatan lembut, sabar, dan penuh empati saat anak melakukan kesalahan. Orang tua menyampaikan arahan dan peringatan secara pribadi agar anak tidak merasa malu atau takut. Pendekatan ini membuat anak lebih mudah menerima pesan yang diberikan, merasa dihargai, dan terdorong memperbaiki sikap sesuai ajaran agama.

c. Metode Pengawasan dan Kontrol (*Al-muraqabah wa as-saytarah*)

Metode pengawasan dan kontrol dalam keluarga merupakan serangkaian cara yang digunakan oleh orang tua atau wali dalam mengamati, membimbing, dan mengendalikan perilaku anak agar tetap sejalan dengan nilai-nilai, norma, serta aturan yang berlaku di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang bertanggung jawab, disiplin, dan berakhlak baik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tetti Ritonga, menyatakan:

“Saya menerapkan metode pengawasan dan kontrol yang terintegrasi dan sistematis. Pertama, saya melakukan pengawasan langsung secara konsisten terhadap aktivitas anak, khususnya dalam hal belajar dan perilaku sehari-hari, guna memastikan bahwa mereka melaksanakan kewajibannya dengan baik dan tidak terjerumus dalam perilaku yang tidak diinginkan”.⁷⁹

⁷⁹ Tetti, Orang tua di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Agustus 2025

Berdasarkan wawancara dengan Dimas Ardiansyah, menyatakan:

“Menurut saya, orang tua saya menerapkan metode pengawasan dan kontrol yang cukup teratur dan jelas dalam kehidupan sehari-hari. Mereka selalu memantau kegiatan saya, terutama saat saya belajar dan menggunakan waktu luang, agar saya tidak menyimpang dari tujuan belajar dan tidak terpengaruh hal-hal negatif”.⁸⁰

Berdasarkan wawancara dengan orang tua dan anak, dapat dijelaskan bahwa penerapan metode ini dilakukan secara konsisten melalui kombinasi pengawasan langsung dan tidak langsung, serta penetapan aturan yang jelas dan komunikatif. Orang tua berperan aktif dalam membimbing anak dengan pendekatan yang edukatif dan korektif, sehingga anak dapat memahami konsekuensi dari tindakannya tanpa merasa tertekan.

Berdasarkan observasi, metode pengawasan dan kontrol diterapkan orang tua secara konsisten untuk memastikan perilaku anak tetap sesuai dengan nilai agama dan aturan keluarga. Orang tua memantau kegiatan anak, terutama saat belajar, beribadah, dan menggunakan waktu luang, serta menetapkan aturan yang jelas agar anak terarah dan tidak terpengaruh hal negatif. Pendekatan ini

⁸⁰ Dimas Ardiansyah, Anak di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 29 Agustus 2025

⁸⁰ Siti Arnisa, Orang tua di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 02 september 2025

dilakukan secara edukatif dan komunikatif sehingga anak memahami tanggung jawab dan konsekuensi perilakunya tanpa merasa terbebani.

d. Metode Kasih Sayang dan Pendekatan Emosional (*Al-mahabbah wal-ihitimam al-atifi*)

Metode kasih sayang dan pendekatan emosional adalah suatu bentuk pendekatan dalam pengasuhan atau pendidikan yang menekankan pada hubungan emosional yang positif antara orang tua (atau pendidik) dan anak, serta penggunaan kasih sayang, empati, dan kehangatan emosional sebagai sarana utama dalam membimbing dan membentuk perilaku anak.

Metode ini bertujuan untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat, membangun rasa aman secara psikologis, serta membantu anak mengembangkan kepekaan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk mengelola emosi secara sehat.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti Arnisa, menyatakan:

“Saya sebagai orang tua berusaha menyediakan waktu khusus untuk membangun kedekatan emosional dengan anak. Menurut saya, kedekatan emosional antara orang tua dan anak merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk hubungan keluarga yang harmonis serta dalam mendukung perkembangan emosional anak secara sehat”.

Berdasarkan wawancara dengan Rotama Siregar, menyatakan:

“Orang tua saya menyediakan waktu khusus untuk membangun kedekatan emosional dengan saya. Meskipun mereka memiliki kesibukan masing-masing, mereka tetap meluangkan waktu untuk berbicara, bercanda, atau melakukan

kegiatan bersama dengan saya, terutama pada malam hari setelah selesai aktivitas”.⁸¹

Berdasarkan wawancara, dapat dijelaskan bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan anak merupakan aspek penting dalam pengasuhan yang sehat dan efektif. Orang tua berusaha secara sadar meluangkan waktu khusus untuk menjalin hubungan emosional yang hangat dan mendalam dengan anak, baik melalui percakapan santai, kegiatan bersama, maupun melalui perhatian dan dukungan emosional sehari-hari.

Berdasarkan observasi, metode kasih sayang dan pendekatan emosional diterapkan orang tua dengan menciptakan hubungan yang hangat, empatik, dan penuh perhatian dalam membimbing anak. Orang tua meluangkan waktu khusus untuk berbicara, berdiskusi, atau melakukan kegiatan bersama sehingga anak merasa dihargai, diperhatikan, dan didukung secara emosional. Pendekatan ini membantu anak merasa aman, percaya diri, serta lebih mudah menerima arahan dan nilai agama yang diajarkan.

e. Metode Hukuman dan Penghargaan (*Al-iqab wa al-mukafaah*)

Metode hukuman dan penghargaan adalah suatu pendekatan dalam pendidikan dan pengasuhan yang digunakan untuk membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan perilaku anak melalui pemberian konsekuensi positif (penghargaan) untuk perilaku yang sesuai, dan

⁸¹ Rotama Siregar, Anak di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 02 September 2025

konsekuensi negatif (hukuman) untuk perilaku yang menyimpang atau tidak diharapkan. Metode ini didasarkan pada prinsip dasar dalam psikologi behavioristik, yaitu bahwa perilaku dapat diperkuat atau dihilangkan melalui stimulus dari lingkungan, seperti pujian, hadiah, atau teguran.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Aminah Harahap, menyatakan:

“Saya sebagai orang tua membimbing perilaku anak di rumah, saya menerapkan metode hukuman dan penghargaan secara seimbang dan konsisten. Penghargaan saya berikan sebagai bentuk apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku positif, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu atau membantu pekerjaan rumah, melalui pujian verbal maupun pemberian waktu bermain tambahan”.⁸²

Berdasarkan wawancara dengan Aska Riski, menyatakan:

“Orang tua saya selalu memberikan penghargaan ketika saya melakukan hal yang baik, seperti ketika saya menyelesaikan PR tepat waktu atau membantu membersihkan rumah. Mereka biasanya memuji saya atau memberikan waktu bermain tambahan, sehingga saya merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik”.⁸³

Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua, peneliti melakukan observasi terhadap pola pengasuhan yang diterapkan di lingkungan rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua tersebut secara konsisten menerapkan metode hukuman dan penghargaan untuk membentuk perilaku anak. Penghargaan diberikan dalam bentuk pujian verbal dan tambahan waktu bermain saat anak

⁸² Aminah, Orang tua di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 03 September 2025

⁸³ Aska Riski, Anak di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 03 September 2025

menunjukkan sikap positif, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu atau membantu pekerjaan rumah. Anak terlihat merespons positif terhadap penghargaan tersebut dengan menunjukkan antusiasme dan kecenderungan untuk mengulangi perilaku baik. Pendekatan yang konsisten ini menciptakan suasana pengasuhan yang mendukung dan memperkuat perkembangan sikap disiplin serta tanggung jawab anak.

Berdasarkan observasi, metode hukuman dan penghargaan diterapkan orang tua sebagai cara untuk membentuk disiplin dan perilaku positif anak. Orang tua memberikan penghargaan berupa pujian atau tambahan waktu bermain ketika anak menunjukkan sikap baik atau menyelesaikan tugas dengan benar, sementara hukuman diberikan secara bijak untuk mengingatkan ketika anak berperilaku kurang tepat. Pendekatan ini dilakukan secara konsisten dan seimbang sehingga anak merasa dihargai ketika berbuat baik dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Hasilnya, anak terlihat lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku positif dan menunjukkan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari.

f. Metode Dialog atau Musyawarah (*Al-hiwar wa al-musyawah*)

Metode dialog dan musyawarah dalam pemberian pendidikan orang tua kepada anak merupakan pendekatan yang menekankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Dalam metode ini, orang tua tidak hanya memberikan perintah atau arahan secara sepihak, tetapi juga mengajak anak berdiskusi, mendengarkan pendapat mereka,

serta memberi ruang bagi anak untuk bertanya dan mengemukakan perasaannya. Melalui dialog, orang tua dapat lebih memahami kebutuhan dan pemikiran anak, sementara anak merasa dihargai dan didengar.

Musyawarah dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, membantu menanamkan nilai-nilai demokratis, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang bijak sejak dini. Misalnya, saat menentukan aturan di rumah atau menyelesaikan konflik, orang tua dapat melibatkan anak dalam proses diskusi agar keputusan yang diambil bersifat adil dan disepakati bersama. Pendekatan ini membangun hubungan yang harmonis, memperkuat kepercayaan anak kepada orang tua, serta mengajarkan anak cara berkomunikasi yang sehat dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eka Susanti, menyatakan:

“Saya biasanya berbicara dengan anak secara lembut dan tidak langsung menegur dengan nada marah. Kalau ada hal yang ingin saya sampaikan, saya tunggu waktu yang pas, misalnya saat suasana sedang santai atau waktu makan bersama. Saya juga berusaha mendengarkan dulu apa yang anak rasakan, baru kemudian memberi nasihat pelan-pelan. Dengan begitu, anak tidak merasa takut dan bisa lebih terbuka menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.”⁸⁴

Berdasarkan wawancara dengan Amir Halim, menyatakan:

“Saya merasa senang kalau orang tua menyampaikan pendapat dengan cara lembut. Soalnya kalau mereka bicara pelan dan tidak marah, saya jadi nggak takut dan bisa mendengarkan dengan tenang. Saya juga jadi lebih berani untuk

⁸⁴ Eka Susanti, Orang tua di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 01 September 2025

jujur dan cerita apa yang sebenarnya saya rasakan. Kalau orang tua marah-marah, kadang saya malah diam dan nggak berani ngomong.”⁸⁵

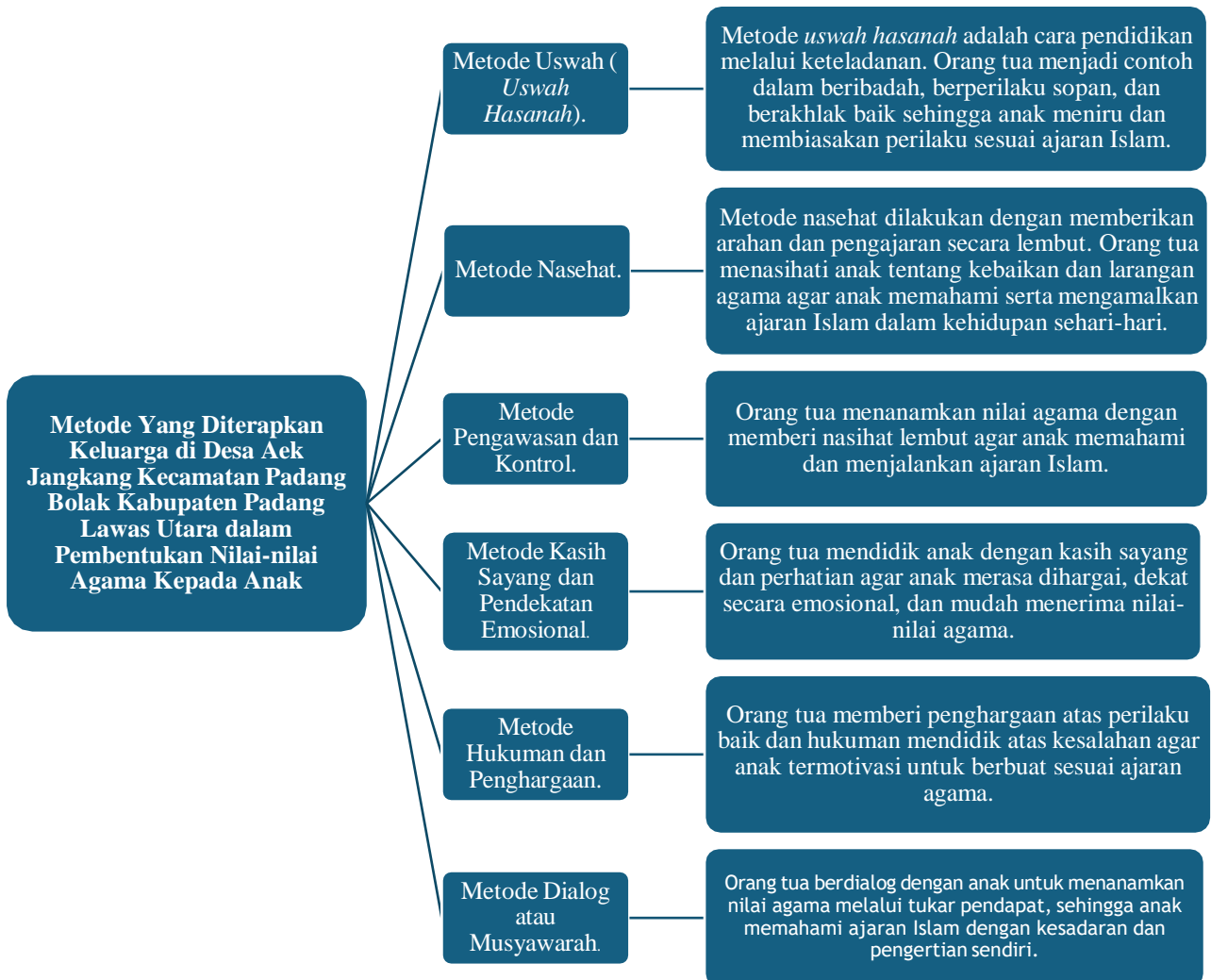
Berdasarkan observasi secara umum pada Metode yang Diterapkan Keluarga di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama kepada Anak, diketahui bahwa keluarga di desa tersebut menerapkan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Metode yang paling dominan digunakan adalah metode keteladanan (*uswah*), di mana orang tua berusaha menjadi contoh nyata dalam beribadah, berbicara sopan, dan berperilaku sesuai ajaran Islam agar anak meniru kebiasaan baik tersebut. Selain itu, metode nasihat juga sering diterapkan melalui bimbingan dan arahan secara lisan agar anak memahami kewajiban beribadah dan berakhlak mulia. Di samping itu, metode pengawasan dilakukan oleh orang tua dengan cara memantau kegiatan anak sehari-hari, khususnya dalam melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, dan bergaul dengan teman sebaya, guna memastikan anak tetap berada pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Metode kasih sayang dan pendekatan emosional juga menjadi bagian penting, di mana orang tua memberikan perhatian, dukungan, dan penghargaan kepada anak atas perilaku baik mereka,

⁸⁵ Amir Halim, Anak di Desa Aek Jangkang, *Wawancara*, pada tanggal 01 September 2025

sehingga tercipta hubungan yang hangat dan mendorong anak lebih semangat menjalankan ajaran agama. Selain itu, beberapa keluarga juga menerapkan metode dialog dan musyawarah, yaitu berdiskusi secara terbuka ketika anak menghadapi masalah agar anak terbiasa berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan pengamatan, penerapan metode-metode tersebut terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan religius anak, meskipun masih terdapat sebagian keluarga yang belum konsisten karena faktor waktu dan kesibukan orang tua. Secara keseluruhan, metode yang diterapkan keluarga di Desa Aek Jangkang menunjukkan upaya yang kuat dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami sejak usia dini.

Gambar 1.2 Metode yang di terapkan Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-nilai Agama Anak.



C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, dapat dijelaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam

membentuk nilai-nilai agama anak melalui berbagai metode pendidikan yang diterapkan di lingkungan rumah penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah, pemberian teladan, serta bimbingan dan nasihat yang berkesinambungan. Anak-anak dibiasakan melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum beraktivitas, dan berperilaku sopan santun terhadap sesama. Selain itu, pengawasan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak turut memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri anak.

Penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala yang dihadapi keluarga, seperti kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya waktu dalam membimbing anak secara langsung meskipun begitu sebagian besar keluarga tetap berupaya menjaga keharmonisan dan suasana religius di rumah melalui kasih sayang dan pendekatan emosional yang menumbuhkan rasa cinta anak terhadap ajaran Islam berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa keberhasilan pembentukan nilai-nilai agama anak tidak hanya bergantung pada metode yang diterapkan, tetapi juga pada keteladanan, perhatian, dan konsistensi orang tua dalam membimbing anak. Dengan demikian, peran keluarga yang harmonis dan religius menjadi faktor utama dalam menciptakan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter Islami yang kuat.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada satu wilayah, yaitu Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke wilayah lain yang memiliki kondisi sosial, budaya, dan religius yang berbeda. Selain itu, jumlah responden yang diwawancarai terbatas, sehingga data yang diperoleh masih bersifat subjektif dan belum mencerminkan keseluruhan praktik pembentukan nilai-nilai agama dalam keluarga di desa tersebut.

Keterbatasan lainnya terletak pada metode pengumpulan data yang mengandalkan wawancara dan observasi dalam praktiknya, beberapa informan mungkin tidak memberikan informasi secara terbuka karena merasa tidak nyaman membahas kehidupan pribadi atau pola pendidikan agama dalam keluarga. Waktu penelitian yang terbatas juga menjadi kendala dalam menggali informasi yang lebih mendalam selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada peran keluarga, tanpa mengeksplorasi pengaruh lingkungan luar seperti sekolah, media, atau lingkungan pergaulan anak yang juga berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pemaparan sebelumnya bahwa peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembentukan nilai-nilai agama anak dalam keluarga di Desa Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas memiliki Peran yang sangat penting dalam meningkatkan nilai-nilai agama islam pada anak.

1. peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama memiliki peran yang krusial dan tak tergantikan sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak. Peran ini diimplementasikan secara komprehensif melalui lima fungsi sinergis pertama, melalui teladan dan contoh perilaku (*uswah*) yang konsisten, di mana orang tua menjadi model disiplin ibadah dan akhlak kedua, melalui pembiasaan sehari-hari yang rutin (seperti shalat berjamaah dan berdoa) untuk menginternalisasi nilai agama menjadi kebutuhan ketiga, melalui komunikasi dan bimbingan yang persuasif dan penuh kasih sayang, untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran agama anak keempat, melalui penciptaan lingkungan keluarga yang religius yang kondusif, di mana nilai agama dijadikan dasar interaksi antar anggota. Kelima peran ini bekerja secara terintegrasi dan terbukti berdampak positif dalam membentuk karakter religius anak, menjadikan

konsistensi keteladanan dan keharmonisan keluarga sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan agama anak.

2. Metode yang diterapkan keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama kepada anak di Desa Aek Jangkang meliputi metode uswah (keteladanan) dengan memberi contoh nyata perilaku religius, metode nasihat sebagai penguatan pemahaman, metode pengawasan dan kontrol untuk memastikan anak tetap berada pada jalur ajaran agama, serta metode kasih sayang dan pendekatan emosional agar anak merasa nyaman dan diterima. Selain itu, keluarga juga menerapkan metode hukuman dan penghargaan secara proporsional untuk menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi, serta metode dialog dan musyawarah yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan menumbuhkan kesadaran anak dalam mengambil keputusan. Dengan peran yang konsisten dan metode yang tepat, keluarga terbukti menjadi faktor utama yang membentuk karakter religius anak secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diimplikasikan beberapa hal:

1. Bagi Orang Tua: Hasil penelitian ini memberikan kesadaran bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk nilai-nilai agama pada anak. Orang tua diharapkan dapat lebih aktif menjadi teladan, memberikan pembinaan agama sejak dini, serta menerapkan metode yang sesuai seperti dialog, nasihat, dan pembiasaan. Dengan

keterlibatan yang lebih intens, orang tua dapat membantu anak tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat dan akhlak yang baik.

2. Bagi Anak: Penelitian ini menunjukkan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Ketika anak diberikan ruang untuk berdialog dan dibimbing dengan pendekatan yang lembut dan konsisten, mereka akan lebih mudah menyerap nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membentuk karakter anak yang religius, mandiri, dan bertanggung jawab.
3. Bagi Keluarga: Implikasi bagi keluarga secara keseluruhan adalah pentingnya membangun suasana rumah yang mendukung penanaman nilai-nilai keagamaan. Seluruh anggota keluarga perlu bekerja sama menciptakan lingkungan yang religius, harmonis, dan terbuka dalam berkomunikasi. Hal ini dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga serta menciptakan generasi yang berakhlak baik dan berpegang teguh pada ajaran agama.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi acuan awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang pembentukan nilai agama pada anak, baik dari segi pendekatan yang lebih luas maupun faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, sekolah, atau media. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden agar hasil penelitian lebih representatif dan mendalam.

C. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat lebih meningkatkan peran aktif dalam membimbing anak, tidak hanya melalui perintah atau larangan, tetapi juga melalui pendekatan dialog, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan terus belajar dan menambah wawasan keagamaan agar dapat mendidik anak dengan pemahaman yang benar dan sesuai dengan ajaran agama.

2. Bagi Anak

Diharapkan anak dapat lebih terbuka dan menerima bimbingan dari orang tua serta menjadikan nasihat yang diberikan sebagai bekal untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Anak juga perlu dilatih untuk aktif berdialog, bertanya, dan menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan ibadah dan menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak perlu menciptakan suasana yang harmonis dan religius di rumah. Komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga, serta kerja sama dalam membiasakan kegiatan keagamaan bersama, akan sangat membantu dalam membentuk karakter anak yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan Rahim (2023). *'Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak : Tinjauan Perspektif Kebudayaan'*. "Peran keluarga membangun jiwa keagamaan anak: Tinjauan perspektif kebudayaan". Jurnal,6. (2).
- Abil fida Isma'il bin katsir Addamasyqiy (2010). *Tafsir Al-Quranul Adhim Ibnu Katsir,Juz 3*, Singapura: kutanahazu pinag.
- Abdurrahman Shaleh (1976), *Pendidikan Agama Islamdi SD* Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad (2012). *Tafsir, Pendidikan Agama Dalam Keluarga* Bandung: Remaja Rosda Karya
- And. Rahman Hakim Hasibuan and others (2024). *'Perkembangan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar'*, *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran, Dan Ilmu Sosial*, Vol 2. No 2.
- A. Octamaya Tenri Awaru (2020). *Sosiologi Keluarga*, Bandung: Media Sains Indonesia.
- Binti Masrufa, Binti Kholishoh, and Madkan Madkan (2023). *'Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting'*"Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran," 1.(1).
- Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dadang hawari (1996), *"Al Qur' an: Ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa"*jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Djam' Satori (2017). *Metodeologi Penelitian Kualitatif* Bandung: ALFABETA.
- Fauzi (2021). *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press.
- Hayati Nufus dan La Adu (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*, Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Heri Rifhan Halili Roviatal Adawiyah, Benny Prasetya (2022)."*Implementasi Metode Amtsilati Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurus Salafiyah Kanigaran Kota Probolinggo) Jurnal Imtiyaz,*" Vol 6. No 1.

- Herman Somantri Hidayat, Nina Rahmi, and Hilman Mauludin (2024). 'Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga', Tsaqofah, Vol 4. No 4.
- Hayati Nufus dan La Adu (2020), *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*, Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Idi Warsah (2020), *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*, Tunas Gemilang Press, Cek 1, Tunas Gemilang Press.
- Jonathan Sarwono (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementrian Agama RI (2019). *Al-Qur'an Al-Edisi Terjemahannya Penyempurnaan*,
- Lasmauli Gurning (2023), "Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Masa Depan Anak," *Jurnal Teologi Dan Pak*, 6.(1).
- Magdalena, dkk (2021). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi.
- Masriah, Nurlaeli, and Akil (2003). "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini". *Jurnal ANSIRU PAI*, 7. (2)
- Marsaid (2015), *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam* (Maqasid Asy-Syari'ah), Palembang: NoerFikri.
- Maria Ulfah Anshor (2017), *Memutus Rantai Ketidakadilan Globl Care dalam Pengasuhan Anak Tenaga Kerja Indonesia Perempuan TKIP*. Edisi pertama, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mujiyatmi (2023). "Peran Dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam". *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6. (1).
- Muhamad Abdul Qadir Ahmad (2018), *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Kosim (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Depok: Rajagrafindo Persada.

- Muhibbatul Hikmah Harahap, Khadijah Khadijah, and Zulkipli Nasution (2024). *"Pendampingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Aek Jangkang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun Ajaran 2020 / 2021,"* 2. (3).
- Mukarromah (2022). *"Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai,"* *Journal of Education and Culture*, 4. (3).
- Mendiber Wanimbo and Femmy (2022). *"Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Bagi Masyarakat Di Desa Nanim Kecamatan Ayumnati Kabupaten Lannyjaya,"* *Journal Ilmiah Society*, 2, (1).
- Muhammad Yahdi (2024). *"Jejak Pendidikan Islam di Eropa : Kontribusi Islam Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Dunia Barat,"* *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5.(2).
- M. Thohah Hasan (1986), *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta : Bangun Prakarya.
- Nanang Gojali, Manusia (2004), *Pendidikan dan Sains: dalam Perspektif Hermeneutik* Cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasir Djamil (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Cet.I. Jakarta: Sinar Grafika,
- Nurlaili (2023), *'Peran Guru Dalam Membimbing Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Ra Darul Ikhlas'*, *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 4. (2).
- Nursri Hayati, Abdusima Nasution (2024). *"Integrasi Kurikulum dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di MI Terpadu Mutiara Kidz Kota Padangsidempuan"* 4. (1).
- Nurliana Nurliana and others (2022). *'Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam'*, *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1. (1).
- Pedek Purba (2021). *'Institut Agama Islam Negeri'*, *Excutive Summary*, No 23.
- Paulus, Hadisuprpto (2010), *Delinkuensi Anak Pemahaman Dan Penanggulangannya* Malang: Selaras.
- Rahim (2023). *"Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak : Tinjauan Perspektif Kebudayaan"*. 6. (2).

Rahmat Hidayat (2019), *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya,"* Cek 1, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.

Ralph Adolph (2016). '*Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, Dan Sosio-Emosi Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan Rahmad*', *Eksplorasi Ciri Khas Dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, Dan Sosio-Emosi Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan Rahmad*," 4. (4).

Rahmat Mulyana (2004), *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.

Rukin (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Surabaya: Jakad Media Publishing.

Sri Karuniari Nuswardhani (2024). *Teori dan Praktek Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Sasa Sunarsa (2020). *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab* (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media.

Siti Masriah, Acep Nurlaeli, and Akil (2023). "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini", *Jurnal ANSIRU PAI*, 7. (2).

Siti Ratnawati (2021). "Pengembangan Potensi Anak Usia Dini," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 13 . (1).

Siti Mutia dan Aulia Wulandari (2024). "Peran Keluarga Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan", *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3. (2).

Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.

Sumanjaya, Ragil Nur (2012). "*Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan pada Yayasan Al-Hidayah di Kelurahan Semampir Kota Kediri*". Kediri: Pendidikan Agama Islam STAINKediri.

Siti Nur Hayati and Khamim Zarkasih Putro (2021). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini, Generasi Emas*, Vol 4. No 1 (2021).

Sidarman Sidarman, Kasinyo Harto, and Abdul Hadi (2021). 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik', *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4. (2).

Taufik Abdillah Syukur, dkk (2022). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.

Tim Penyusun (1989) *Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang Ketenagakerjaan 2003 UU No.13 Th.2003, Op.cit

Vieris Agustian Dimas (2023). "*Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam*," Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat Kampung Jua Kecamatan Lubuk Begalung Kota Podang, 3. (4).

Willa Putri (2021). '*Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam*', Instruktur, 1. (1).

Wardah Nuroniyah (2023). *Psikologi Keluarga*, Cirebon: Zenius Publisher.

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga (2004), *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zakiyah Darajat (1992), *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,

Zubaidah Lubis and others (2023). '*Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak*', *Pema Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1. (2).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Siti Ayisah Hasibuan
Nim : 2120100329
Tempat/tanggal lahir : Simaninggir, 13 Februari 2002
Email : Sitiayisahhasibuan192@gmail.com
Alamat : Aek Jangkang, Kecamatan Padang Bolak,
Kabupaten Padang Lawas Utara

B. Identitas Orang Tua

Nama ayah : Pardamean Hasibuan
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Dahlia Harahap
Pekerjaan : Petani
Alamat : Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak
Kabupaten Padang Lawas Utara

C. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 100540 Hutaimbaru
SMP : MTSN Mustahafawiyah Purba Baru
SMA : MA Mustahafawiyah Purba Baru
Universitas : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
padangsidimpuan.

LAMPIRAN I

Pedoman Wawancara

A. Identitas

Nama Pewawancara : Siti Ayisah Hasibuan
Hari/ Tanggal Wawancara : Rabu, 20 Agustus 2025
Tempat Wawancara : Di Rumah
Responden : Orang Tua (Ibu Dahlia hrp)

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1	Dahlia hrp	Bagaimana Ibu menjalankan peran sebagai orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk kebiasaan baik pada anak di rumah?	Sebagai orang tua saya berusaha menanamkan nilai-nilai agama kepada anak melalui pembiasaan di rumah setiap hari saya mengajak anak untuk melaksanakan shalat lima waktu membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas serta mengaji pada malam hari saya juga berusaha memberi contoh yang baik dalam ucapan dan perilaku agar anak dapat menirunya. Selain itu saya selalu memberikan nasihat dan bimbingan dengan cara yang lembut agar anak memahami pentingnya beribadah dan berbuat baik sesuai ajaran Islam.

2		<p>Apa saja kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan bersama anak di rumah?</p>	<p>Kami sering shalat berjamaah, membaca doa bersama, dan mengaji setiap malam. Terkadang kami juga bercerita pendek tentang kisah-kisah nabi supaya anak tahu teladan yang baik dalam Islam.</p>
3		<p>Bagaimana Ibu membimbing anak agar terbiasa melakukan kebaikan sesuai ajaran Islam?</p>	<p>Saya biasakan anak untuk berkata jujur, menghormati orang tua, dan tidak mengambil barang orang lain. Setiap kali mereka berbuat baik, seperti membantu saya di rumah atau saling tolong dengan saudara, saya puji dan berterima kasih supaya mereka senang dan mau mengulanginya. Saya juga menjelaskan bahwa kebaikan kecil pun bernilai pahala di sisi Allah. Dengan begitu, anak belajar berbuat baik bukan karena takut dimarahi, tapi karena ingin mendapatkan ridha Allah.</p>
4		<p>Sejauh mana Ibu terlibat dalam mengawasi ibadah anak seperti shalat,</p>	<p>Saya sangat memperhatikan ibadah anak setiap waktu shalat saya selalu mengingatkan dan kalau mereka belum shalat saya</p>

		<p>mengaji atau membaca doa?</p>	<p>tanya dengan lembut saat mereka mengaji saya dengarkan bacaannya kalau salah saya bantu memperbaikinya sebelum tidur pun saya biasakan mereka membaca doa saya ingin anak-anak mengerti bahwa ibadah bukan kewajiban semata tapi juga bentuk rasa syukur kepada Allah.</p>
5		<p>Bagaimana Ibu memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan dalam hal ibadah atau akhlak?</p>	<p>Kalau anak berbuat salah saya tidak langsung marah saya ajak bicara pelan-pelan saya tanya kenapa dia melakukannya lalu saya jelaskan mana yang benar menurut ajaran Islam misalnya kalau anak malas shalat saya bilang kalau shalat itu tiang agama kalau kita meninggalkannya berarti kita menjauh dari Allah saya berusaha menasihati dengan sabar karena saya tahu anak-anak tidak suka kalau dimarahi keras.</p>

Pedoman Wawancara

A. Identitas

Nama Pewawancara : Siti Ayisah Hasibuan
Hari/ Tanggal Wawancara : Rabu, 20 Agustus 2025
Tempat Wawancara : Di Rumah
Responden : Anak-Anak(Aditia Kurniawan)

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1	Aditia Kurniawan	Apakah kamu biasa melaksanakan shalat lima waktu di rumah Dengan siapa kamu biasanya shalat?	Iya, saya selalu berusaha shalat lima waktu setiap hari biasanya saya shalat bersama ibu atau ayah kalau di rumah. Kalau ayah ke masjid, saya ikut juga tapi kalau lagi hujan atau ayah sedang keluar, saya shalat di rumah dengan ibu. Ibu selalu ingatkan saya supaya shalat tidak ditunda-tunda, jadi saya sudah terbiasa melakukannya.
2		Siapa yang pertama kali mengajarkan kamu cara shalat dan membaca doa?	Yang pertama kali ngajarin saya shalat dan doa itu ibu. Waktu saya masih kecil, ibu sering ajak saya berdiri di sampingnya pas shalat dari situ saya hafal gerakan dan bacaannya. Ibu juga ajarin doa-doa

			pendek seperti doa makan, tidur, dan doa keluar rumah. Kadang ayah juga bantu ngajarin kalau saya lupa.
3		Apakah kamu suka membaca Al-Qur'an atau mengaji, biasanya kapan kamu mengaji?	Saya suka mengaji apalagi kalau ada teman yang juga ikut ngaji di rumah guru mengaji biasanya saya mengaji setiap habis sholat magrib, di rumah juga saya sering latihan baca Al-Qur'an sama ibu, supaya lancar. Ibu bilang kalau kita rajin mengaji, hati kita jadi tenang dan Allah sayang sama kita.
4		Apakah ayah atau ibu sering menasihati kamu tentang berbuat baik dan rajin beribadah?	Iya, hampir setiap hari Ibu suka bilang kalau hidup itu harus dekat sama Allah jangan malas beribadah. Kalau saya lagi malas ibu selalu nasihati pelan-pelan bilang kalau orang yang rajin shalat itu hatinya tenang dan disayangi Allah ayah juga suka menasihati saya supaya

			jujur dan tidak berbohong karena kejujuran itu bagian dari iman.
5		Apa yang biasanya ayah atau ibu katakan kalau kamu malas shalat atau lupa membaca doa?	Kalau saya malas shalat ibu bilang “Nak, kalau kita tinggalkan shalat berarti kita jauh dari Allah.” Ibu nggak langsung marah tapi ingatkan dengan sabar. Kadang kalau saya lupa baca doa ibu hanya senyum dan bilang ulang lagi nak biar Allah lindungi kamu jadi saya nggak takut tapi merasa disayangi dan pengen memperbaiki diri.

Pedoman Wawancara

A. Identitas

Nama Pewawancara : Siti Ayisah Hasibuan
Hari/ Tanggal Wawancara : Rabu, 10 September 2025
Tempat Wawancara : Di Rumah
Responden : Tetangga (Ibu Enti Siregar)

No	Nama	Pertanyaan	Jawaban
1	Enti Siregar	Bagaimana kondisi umum anak-anak di Desa Aek Jangkang dalam hal kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari?	Secara umum anak-anak di desa kami sudah memiliki dasar keagamaan yang baik kebanyakan dari mereka sudah bisa membaca doa, mengaji, dan ikut salat berjamaah di masjid. Walaupun masih ada beberapa anak yang kadang malas, tapi orang tua dan masyarakat biasanya menegur dan membimbing dengan lembut.
2		Dari pengamatan Ibu apakah teladan orang tua dalam beragama menjadi pengaruh bagi anak-anak di sekitar?	Iya sangat berpengaruh anak-anak yang orang tuanya rajin salat dan mengaji biasanya juga ikut rajin kalau orang tua memberi contoh yang baik anak-anak mudah meniru tapi kalau orang

			<p>tuanya jarang ke masjid anaknya juga jadi malas jadi keteladanan itu penting sekali.</p>
3		<p>Bagaimana pengaruh lingkungan tetangga terhadap perkembangan nilai-nilai agama anak?</p>	<p>Lingkungan di desa kami sangat mendukung pembinaan agama anak tetangga saling mengingatkan dan menegur dengan sopan jika ada anak yang berbuat salah anak-anak juga sering bermain bersama sambil diajarkan adab dan sopan santun kami percaya bahwa anak-anak tumbuh bukan hanya dari didikan orang tua tetapi juga dari suasana lingkungan sekitarnya.</p>
4		<p>Apakah anak-anak di sini mudah diarahkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan?</p>	<p>Anak-anak di sini mudah diarahkan kalau pendekatannya lembut kalau disuruh dengan cara baik mereka mau tapi kalau dibentak kadang malah menolak. Jadi biasanya kami membujuk dengan memberi pujian</p>

			atau hadiah kecil agar mereka semangat mengaji dan salat.
5		Apakah anak-anak di desa ini sudah terbiasa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari?	Sudah lumayan anak-anak terbiasa memberi salam menghormati orang tua membantu tetangga dan menjaga kebersihan kalau ada yang berkata kasar atau bertengkar biasanya langsung diingatkan agar minta maaf jadi pembiasaan akhlak sudah diterapkan sejak kecil.

LAMPIRAN II

Tabel Observasi Orang Tua

Pedoman ini disusun untuk membantu observasi yang efektif, objektif dan sistematis. Dengan mengikuti pedoman ini, diharapkan observasi dapat menghasilkan data akurat dalam konteks penelitian. Adapun pedoman observasi yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

A. Identifikasi Observasi

Nama Pengobservasi : Siti Ayisah Hasibuan

Yang diobservasi : Orang Tua (Dahlia Harahap)

Tempat : Dirumah

Hari/Tanggal : 01 September 2025

B. Aspek Yang di Observasi

1. Indikator Pembentukan Nilai-nilai Agama Anak Dalam Keluarga

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Skala Penilaian				Keterangan
			Selalu	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah	
1	Kebiasaan Ibadah	Shalat berjamaah, doa sebelum/ sesudah aktivitas, mengaji		✓			Orang tua melaksanakan ibadah bersama anak hanya pada waktu tertentu atau ketika mereka sedang sibuk bekerja
2	Keteladanan	Orang tua menjaga ucapan,	✓				Orang tua selalu menjadi panutan

		sopan, disiplin ibadah					utama bagi anak-anak dengan menjaga ucapan yang baik, bersikap sopan santun dan disiplin ibadah menjadi contoh yang nyata bagi anak-anaknya
3	Pembiasaan Akhlak	Membiasakan salam, sopan santun, hormat pada orang tua	✓				Karena pembiasaan yang rutin dalam bersikap sopan santun dan hormat kepada orang tua dapat membantu anak belajar meniru dan menerapkan perilaku tersebut
4	Komunikasi	Nasehat, bimbingan, dialog ringan tentang agama		✓			Dalam komunikasi nasehat orang tua selalu membingbing anak dalam mengajarkan nilai-nilai agama
5	Pengawasan	Orang tua mengontrol teman bermain,		✓			Orang tua hanya mengenal sebagian teman

		media, dan kegiatan anak					dekat anak, atau sekedar tahu namanya, tanpa menjalin komunikasi yang lebih dekat dengan mereka
6	Lingkungan Religius	Ada Al-Qur'an, poster doa, suasana rumah Islami	✓				Lingkungan keluarga yang religius menjadikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari anggota saling mengingatkan untuk beribadah, bersikapjujur salingmenghormati, dan menjaga akhlak.

Tabel Observasi Anak

Pedoman ini disusun untuk membantu observasi yang efektif, objektif dan sistematis. Dengan mengikuti pedoman ini, diharapkan observasi dapat menghasilkan data akurat dalam konteks penelitian. Adapun pedoman observasi yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

A. Identifikasi Observasi

Nama Pengobservasi : Siti Ayisah Hasibuan
Yang diobservasi : Anak-anak (Aditia Kurniawan)
Tempat : Dirumah
Hari/Tanggal : 01 September 2025

B. Aspek Yang di Observasi

1. Indikator Pembentukan Nilai-nilai Agama Anak Dalam Keluarga

No	Aspek yang Diamati Indikator Perilaku		Skala Penilaian				Keterangan
			Selalu	Kadang -kadang	Jarang	Tidak pernah	
1	Ibadah dan Keagamaan	Anak mengikuti kegiatan keagamaan di rumah, seperti mengaji atau salat berjamaah		✓			Anak terbiasa melaksanakan salat baik di rumah maupun di masjid, dengan pendampingan dan

							pengawasan orang tua.
2	Akhlak dan Perilaku	Anak berbicara dengan sopan kepada orang tua dan orang lain	✓				Anak menunjukkan sikap hormat, seperti memberi salam, mendengarkan nasihat, dan tidak membantah.
3	Kemandirian dan Tanggung Jawab	Anak mengerjakan tugas tanpa harus disuruh berulang kali		✓			Anak menunjukkan tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas sekolah atau rumah tanpa paksaan.
4	Sosial dan Kepedulian	Anak bersikap ramah dan sopan terhadap teman sebaya		✓			Anak menunjukkan kepedulian dengan membantu teman atau

							berbagi makanan dan barang tanpa diminta.
--	--	--	--	--	--	--	---

LAMPIRAN III

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Hasil observasi dengan Ibu Dahlia Harahap (Orang tua) ketika mengajarkan sholat dengan anaknya di Desa Aek Jangkang, Kec, Padang Bolak, Kab, Padang Lawas Utara.



Gambar 2. Hasil observasi dengan Ibu Dahlia Harahap (Orang tua) ketika mengajarkan anaknya mengaji di Desa Aek Jangkang, Kec, Padang Bolak, Kab, Padang Lawas Utara.



Gambar 10. Hasil Observasi sholat berjama'ah anak-anak di Mesjid di Desa Aek Jangkang, Kec, Padang Bolak, Kab, Padang Lawas Utara.



Gambar 5. Hasil Penyerahan surat riset sekaligus wawancara dengan Bapak Hasan Basri (Kepala Desa) di Desa Aek Jangkang, Kec, Padang Bolak, Kab, Padang Lawas Utara.



Gambar 3. Hasil wawancara dengan Ibu tetti (Orang tua) dan Anaknya Dimas di Desa Aek Jangkang, Kec, Padang Bolak, Kab, Padang Lawas Utara.



Gambar 4. Hasil wawancara dengan Ibu Anisa tul jamila (Orang tua) di Desa Aek Jangkang, Kec, Padang Bolak, Kab, Padang Lawas Utara.



Gambar 4. Hasil wawancara dengan Ibu Aminah (Orang tua) di Desa Aek Jangkang, Kec, Padang Bolak, Kab, Padang Lawas Utara.



Gambar 6. Hasil wawancara dengan Ibu Dahlia Harahap (Orang tua) di Desa Aek Jangkang, Kec, Padang Bolak, Kab, Padang Lawas Utara.



Gambar 7. Hasil wawancara dengan Ibu Enti Siregar (Orang tua) di Desa Aek Jangkang, Kec, Padang Bolak, Kab, Padang Lawas Utara.



Gambar 8. Hasil wawancara dengan Rotama Siregar (Anak-anak) di Desa Aek Jangkang, Kec, Padang Bolak, Kab, Padang Lawas Utara.



Gambar 9. Hasil wawancara dengan Riki reynan pratama hasibuan (Anak-anak) di Desa Aek Jangkang, Kec, Padang Bolak, Kab, Padang Lawas Utara.



Gambar 9. Hasil wawancara dengan Aska rizki R siregar (Anak-anak) di Desa Aek Jangkang, Kec, Padang Bolak, Kab, Padang Lawas Utara.

A. Wawancara dengan Orang Tua

1. Bagaimana Ibu menjalankan peran sebagai orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk kebiasaan baik pada anak di rumah?
2. Bagaimana cara Ibu menanamkan kebiasaan ibadah dan nilai-nilai agama kepada anak di rumah?
3. Bagaimana Ibu membimbing dan mendampingi anak dalam belajar serta melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah?
4. Bagaimana Ibu menanamkan sikap sopan santun dan akhlak yang baik kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah?
5. Bagaimana Ibu dan Bapak berusaha menjadi teladan dalam menanamkan kebiasaan ibadah dan nilai-nilai agama kepada anak-anak di rumah?
6. Bagaimana cara Ibu menegur atau menasihati anak ketika ia melakukan kesalahan agar anak dapat memahami tanpa merasa dipermalukan?
7. Bagaimana Ibu melakukan pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas anak agar mereka tetap disiplin dan terhindar dari perilaku yang tidak baik?
8. Bagaimana Ibu menerapkan metode hukuman dan penghargaan dalam membimbing perilaku anak di rumah?
9. Bagaimana cara Ibu dan Bapak meningkatkan komunikasi dengan anak agar ia merasa lebih didengar dan diperhatikan?

B. Wawancara dengan Anak

1. Bagaimana cara orang tua mu mengajarkan dan membiasakan kamu untuk beribadah serta berperilaku baik di rumah?
2. Bagaimana cara orang tua mu mengajarkan kamu tentang pentingnya shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa setiap hari di rumah?
3. Apa yang membuat kamu semangat untuk beribadah dan bagaimana cara Ibu mengajak kamu agar rajin beribadah tanpa merasa terpaksa?
4. Bagaimana cara orang tua mu membimbing kamu dalam belajar agama dan apa yang membuat kamu merasa semangat saat belajar bersama Ibu di rumah?

5. Bagaimana cara orang tua kamu mengajarkan dan mencontohkan sikap sopan santun dalam berbicara dan berperilaku sehari-hari?
6. Bagaimana kamu belajar tentang ibadah dan kebiasaan baik dari teladan yang ditunjukkan oleh orang tua di rumah?
7. Bagaimana cara orang tua kamu menegur atau menasihati kamu ketika kamu melakukan kesalahan di rumah?
8. Bagaimana cara orang tua kamu mengawasi dan mengontrol kegiatan kamu sehari-hari, terutama dalam hal belajar dan penggunaan waktu luang?
9. Bagaimana cara orang tua kamu memberikan penghargaan ketika kamu melakukan hal-hal baik di rumah?
10. Bagaimana kamu menilai cara orang tua berkomunikasi dengan kamu, dan apa yang kamu harapkan agar bisa lebih dekat dan saling memahami?

C. Wawancara kepada Tetangga

1. Bagaimana kondisi umum anak-anak di Desa Aek Jangkang dalam hal keagamaan?
2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu selaku tetangga tentang kebiasaan dalam menjalankan kehidupan beragama sehari-hari?
3. Apakah banyak anak yang aktif dalam kegiatan masjid atau pengajian?
4. Menurut Ibu, apakah orang tua cukup berperan dalam mendukung anak-anaknya belajar agama?
5. Apa saran Ibu untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar agama?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 2744/Un.28/E.1/PP. 00.9/6/2025

04 Juni 2025

Lamp : -

**Perihal : Pengesahan Judul dan
Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yth:

1. Dr. Abdusima Nasution, M. A.

(Pembimbing I)

2. Muhammad Nuddin, M.Pd.

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	: Siti Ayisah Hasibuan
NIM	: 21200100329
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pembentukan Nilai-Nilai Agama Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara)

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.


Mengetahui

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan kelembagaan

Ketua Program Studi PAI


Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP.198012242006042001


Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP.197409212005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 3816/Un.28/E.1/TL.00.9/08/2025

14 Agustus 2025

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Aek Jangkung Kec.Padang Bolak,Kab.Padang Lawas Utara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Siti Ayisah Hasibuan
NIM : 2120100329
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Aek Jangkang Kecamatan, Padang Bolak

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Pembentukan Nilai-Nilai Agama Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara)"**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas . Mulai Dari Tanggal 12 Agustus s.d 12 September 2025

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAHAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
DESA AEK JANGKANG
KECAMATAN PADANG BOLAK

Kode pos 22753

Aek Jangkang, 08 Sep 2025

Nomor : 292/18/KP/2025
Sifat : Biasa
Lampiran :-
Perihal : Balasan Permohonan Izin Riset

Kepada Yth:

Kepala program studi Pendidikan agama Islam
UIN Padangsidempuan

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat permohonan yang kami terima dengan nomor 3875 /Un.28/E.1/TL.00.9/08/2025 Tanggal 13 agustus 2025. Perihal izin riset pada bulan Agustus dengan mahasiswa:

Nama : Siti Ayisah Hasibuan
Nim : 2120100329
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Benar adanya bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan riset di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara dengan judul "Pembentukan Nilai-Nilai Agama Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Aek Jangkang Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara)"

Dan telah kami setujui untuk melaksanakan penelitian sebagai syarat penyusunan Skripsi.

Demikian surat ini kami sampaikan dengan sebenarnya, atas perhatian dan pertimbangannya kami ucapkan terimakasih.

Aek Jangkang, 08 Sep 2025
Kepala Desa Aek Jangkang

IRISAN SRI SIREGAR.